

***SELF-ESTEEM* PADA REMAJA *BROKEN HOME* DI DESA DUMINANGA
KECAMATAN HELUMO KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Psikologi Islam



Oleh:

MOHAMMAD AFFAN ARASJ

NIM : 201.3.6.023

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1446 H/2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Afan Arasj

NIM : 20136023

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 5 januari 2025



Mohammad Afan Arasj

NIM. 20136023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Self-Esteem* pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*" yang ditulis oleh Mohammad Afan Arasj, NIM 20136023 telah disetujui pada tanggal 13 Desember 2024

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Mardan Umar, M.Pd

NIP: 198007172006041004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Self-Esteem* Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home*" yang di tulis oleh Mohammad Afan Arasj NIM. 20136023 ini telah disetujui pada tanggal 13 Desember 2024

Oleh:

PEMBIMBING II



.....
Aris Soleman, M.Psi., Psikolog
NIP. 198404182019031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Self-Esteem* pada Remaja *Broken Home* di Desa Duminanga Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan" yang ditulis oleh Mohammad Afan Arasj ini telah disetujui pada 4 Februari 2025

TIM PENGUJI:

1. Dr Sahari, M.Pd I

Penguji I

()

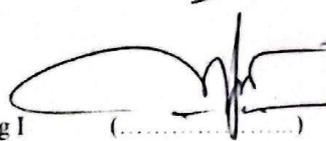
2. Zulkifli Mansyur, M.A

Penguji II

()

3. Dr. Mardan Umar, M.Pd

Pembimbing I

()

4. Aris Soleman, M.Psi

Pembimbing II

()

Manado, 4 Februari 2025
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah

()

Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP. 1972123120000031009

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Afan Arasj

NIM : 20136023

Program : Psikologi Islam

Judul Skripsi : *Self-Esteem* pada Remaja *Broken Home* di Desa Duminanga
Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Menyatakan bersedia memperbaiki naskah skripsi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji skripsi pada tanggal 5 Januari 2025

Naskah skripsi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada IAIN Manado setelah mendapatkan persetujuan semua anggota tim penguji.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikannya sebagai maklumat atas pertanggungjawaban.

Manado, 5 Januari 2025



Mohammad Afan Arasj
NIM. 20136023



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B- 447 /In.25/F.III/PP.00.9/12/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

Nip. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **Mohammad Afan Arasj**

Nim : **20136023**

Prodi. : **Psikologi Islam**

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi DrillBit, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

**" Self-Esteem Pada Remaja Broken Home Di Desa Duminanga
 Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan".**

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (20%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 19 Desember 2024
 Wadək I

 Dr. Muhammad Imran, M.Th.I
 NIP. 197212312000031009



TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā' Marbūṭah akhir kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمةالله : ditulis *Ni'matullah*

الفطرزكاة : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal – Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan postrof (‘).

أنتم : *antum ‘a*

مؤنث : *mu ‘annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقا : ditulis *al-Furqān*

2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

الإسلامشيخ : *al-Islām Syaikh*

الشريعةتاج : *ah Tāj 'asy-Syarī*

الإسلاميالتصور *At-Taṣawwur: al-Islāmī*

j. Lain – Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penulis mengucapkan puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dengan izin-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang Psikologi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, para tabi'in, dan seluruh umatnya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Kekurangan yang ada dalam skripsi ini merupakan hasil dari keterbatasan penulis. Meski demikian, dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk usaha dan kerja keras yang telah dilakukan, dan berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan pada setiap tahapnya. Tanpa adanya bantuan dan bimbingan, penulis pasti akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Mohammad Afan Arasj yang telah mampu bertahan dan berjuang dengan kelapangan hati, pikiran dan fisik yang sehat, serta kepada seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan semangat, motivasi, dan bermacam-macam nasihat disetiap harinya. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada Yth:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, Wakil Rektor I Bidang Akademik & Pengembangan xi

lembaga, Dr. Edi Gunawan, M.H.I, Wakil Rektor II Bidang AUAK, Dr. Salma, M.H.I, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang Ambo. Baba, M.Ag, Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado

2. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Wakil Dekan I bidang Akademik Dr. Muhammad Imran, M.Th.I, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Keuangan Dr. Shinta Nento, M.Pd, Wakil Dekan III, dan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd.
3. Ketua Program Studi Psikologi Islam Siti Aisa, M.A. dan Sekertaris Program Studi Psikologi Islam Zulkifli Mansyur, M.A yang selaku pembimbing akademik yang penuh kesabaran memberikan motivasi dan semangat kepada penulis agar menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si, dan Almh. Bunda Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si., M.Psi yang telah memberikan ilmu khususnya dibidang psikologi kepada penulis. Tidak lupa pula kepada Bapak Aris Soleman, M.Psi Psikolog yang telah memberikan ilmu baik dibidang teori maupun praktik pada berbagai macam alat tes Psikologi khususnya telah memberikan kesempatan dan pengalaman kepada penulis menjadi bagian dari Laboratorium Psikologi IAIN Manado, pengalaman yang sangat bermanfaat dan berkesan bagi penulis. Dengan tulus penulis mengucapkan banyak terimakasih.
5. Pembimbing I, Dr. Mardan Umar, M.Pd dan Pembimbing II, Aris Soleman, M.Psi Psikolog yang selalu membimbing dan memberikan arahan, masukan serta saran selama penelitian dan proses penyusunan skripsi.
6. Penguji I, Dr. Sahari, M.Pd.I dan Penguji II Zulkifli Mansyur, M.A yang sudah membimbing, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Manado, Muhammad Sukri, M.Ag, beserta

- staf. Terima kasih sudah memberikan layanan buku penunjang selama studi.
8. Seluruh dosen IAIN Manado yang sudah membina, memberikan dan membagi ilmu selama masa perkuliahan dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
 9. Kepada keluarga tercinta terutama kedua orang tua, Bapak Ridwan Arasj dan Ibu Vera Datunsolang serta adik saya Sofy Arasj yang senantiasa selalu berada disamping penulis memberikan doa, kasih sayang, semangat, nasihat, material dan kepercayaan kepada saya selama proses perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini.
 10. Teman-teman terdekat penulis, Ka Fandi, Ka Iksan dan Ka Fain serta pacar saya Nirmala yang selalu bersama penulis mendengar segala keluh kesah dan berbagai suka duka serta semua energi positif yang diberikan kepada penulis.
 11. Teman-teman seperjuangan Dwi, Eci, Adi, Rey, JIbran, dan seluruh teman-teman Psikologi Islam Angkatan 2020 yang selalu bersama penulis membantu dan saling menguatkan dari awal perkuliahan hingga selesai.
 12. Untuk 6 informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran kepada penulis selama penelitian serta semangat dan nasihat-nasihat bijak. Penulis ucapkan banyak terimakasih.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih semua pihak yang turut membantu, membimbing, memotivasi dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Permintaan maaf juga ingin penulis sampaikan atas setiap kekeliruan yang penulis lakukan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. *Aamiin ya Rabbal Alamiin.*

Manado, 12 Desember 2024



Mohammad Afan Arasj

NIM. 20136023

ABSTRAK

Nama : Mohammad Afan Arasj
NIM : 201.3.6.023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : *Self-Esteem* pada Remaja *Broken Home* di Desa Duminanga Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Self-esteem positif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pada masa remaja, terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Penting untuk memahami bagaimana remaja dapat membangun dan mempertahankan *Self-Esteem* positif dalam situasi masalah *Broken Home* yang di alami. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Self-Esteem* positif pada remaja dari keluarga *Broken Home* yang tinggal di Desa Duminanga, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari 3 remaja *Broken Home* yang tinggal di Desa Duminanga. Dengan kriteria penelitiannya adalah berusia 18 sampai dengan 22 tahun, mereka adalah remaja yang mengalami *Broken Home* di Desa Duminanga, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sedangkan informan pendukung adalah sahabat dan teman-teman dari remaja yang mengalami *Broken Home*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-Esteem* positif pada remaja broken home dipengaruhi oleh dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-teman. Kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dalam kondisi broken home, menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan harga diri yang positif. *Self-esteem* positif yang kuat yang dimiliki oleh remaja broken home di Desa Duminanga membantu mereka dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial dengan lebih percaya diri, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Kata Kunci: *Self-Esteem*, Remaja, Keluarga *Broken Home*

ABSTRACT

Name of the Author : Mohammad Afan Arasj
Student Id Number : 201.3.6.023
Faculty : Ushuluddin, Manned and Da'wah
Study Program : Islamic Psychology
Thesis Title : Self-Esteem in Teenagers from Broken Homes in
Duminanga Village, Helumo District, South Bolaang
Mongondow Regency

Positive self-esteem is the key to facing challenges during adolescence, especially for adolescents from broken homes. It is important to understand how adolescents can build and maintain positive self-esteem in the situation of broken homes that they experience. Therefore, this study aims to determine the picture of positive self-esteem in adolescents from broken homes who live in Duminanga Village, Helumo District, South Bolaang Mongondow Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, while data collection techniques through observation, interviews and documentation. The main informants consisted of 3 broken home adolescents who live in Duminanga Village. With the research criteria being aged 18 to 22 years, they are adolescents who experience broken homes in Duminanga Village, Helumo District, South Bolaang Mongondow Regency. While supporting informants are friends and friends of adolescents who experience broken homes. Based on the results of the study, it shows that positive self-esteem in broken home adolescents is influenced by strong social support from family and friends. The ability to maintain a good relationship with parents in a broken home condition is an important factor in building and maintaining positive self-esteem. Strong positive self-esteem possessed by broken home adolescents in Duminanga Village helps them face emotional and social challenges with more confidence, so they can live a more meaningful life.

Keywords: *Self-Esteem, Adolescents, Broken Home Families*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Self-Esteem	17
B. Remaja.....	25
C. Broken home	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Lokasi Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Sumber data.....	32
D. Teknik pengumpulan data	33
E. Teknik Analisis Data	34
F. Keabsaan Data.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 profil informan yang mengalami broken home.....	41
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan masa penyesuaian terhadap perubahan fisik, psikis, dan emosional yang terjadi pada masa remaja. Menurut Monkes dalam Lianasari menyatakan, masa remaja berlangsung antara 12 hingga 21 tahun, pembagian umur 12 hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15 hingga 18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18 hingga 21 tahun merupakan masa remaja akhir.¹ Bagi remaja, dorongan dari dalam diri menciptakan keinginan untuk menemukan identitas yang independen, terlepas dari peran keluarga maupun kondisi sekitarnya. Namun, proses ini tidak terlepas dari tantangan, karena keluarga dan lingkungan tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai serta pola pikir mereka.

Beragam perkembangan yang dialami dalam fase remaja, termasuk pada perubahan pola pikir, dianggap masalah utama di masa remaja. Hal ini khususnya dipengaruhi oleh perkembangan teori Erikson yang dikutip dari jurnal Izzatur Rusuli, di mana masa remaja dipandang sebagai fase perkembangan paling krusial dibandingkan tahap lainnya, karena di akhir periode ini individu diharapkan dapat mencapai identitas ego yang matang.² Dalam proses pencarian identitas ini, remaja mulai membangun pemahaman tentang diri mereka, yang tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan internal tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya di sekitar mereka. Di saat remaja, pastinya mulai memikirkan mengenai identitas mereka dan hal-hal yang membedakan mereka terhadap individu lain.

Pemahaman diri pada remaja cenderung lebih introspektif, meskipun belum sepenuhnya mendalam, melainkan lebih bersifat sebagai hasil dari konstruksi

¹ Dwi Sari Usop, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja", *Jurnal Anterior* 13, no.1 (Desember 2023): 1.

² Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no.1 (Juni 2022): 76-77.

kognisi sosial. Perkembangan kemampuan kognitif remaja berinteraksi dengan pengalaman sosial dan budaya, yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri.³ Perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh pemahaman mengenai identitas dirinya. Selain itu, perilaku sosial juga dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai atau mengevaluasi dirinya, baik dalam aspek positif maupun negatif. *Self-Esteem* merujuk pada penilaian atau evaluasi diri yang dapat bersifat positif maupun negatif.⁴ Penilaian terhadap diri sendiri, yang menunjukkan seberapa positif atau negatif seseorang memandang dirinya, menjadi dasar terbentuknya self-esteem, yang memainkan peran penting dalam kepribadian dan perilaku individu.

Self-esteem merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian yang berperan dalam menentukan perilaku individu. Setiap orang mendambakan penilaian positif terhadap dirinya, karena penghargaan positif ini akan membuat individu merasa berharga, sukses, dan bermanfaat bagi orang lain, meski memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Ketika keperluan akan *Self-Esteem* terpenuhi, hal ini bakal memunculkan gaya berfikir optimis serta rasa percaya diri yang kuat. Sebaliknya, jika keperluan tersebut tidak terealisasi, seseorang cenderung menunjukkan perilaku negatif. Menurut Lerner dan Spanier dikutip dari jurnal Ruth Sidabalok *Self-Esteem* merupakan sejauh mana seseorang menilai dirinya sendiri dengan positif atau negatif.⁵ Selain berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku, *Self-Esteem* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut menentukan kualitas evaluasi diri individu.

Self-esteem adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif maupun negatif. *Self-esteem* menurut Santrock dalam jurnal Diana

³ Dahlia Novarianing Asri, Sunarto, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no.1 (Juni 2020): 3.

⁴ Annisa Apriliyanti, Mudjiran, Mursyid Ridha, "Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa," *jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (Oktober 2016): 26.

⁵ Ruth Novianti Sidabalok, Winida Marpaung, Yulinda Septiani Manurung, "Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas," *Philanthropy Journal of Psychology* 3, no. 1 (Mei 2019): 151.

Fitria Salsabila adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.⁶ Lima hal yang memengaruhi *Self-Esteem* yakni jenis kelamin, kecerdasan, Keadaan tubuh, lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar. Orang tua menjadi faktor utama juga sumber penting dalam pembentukan serta perkembangan *Self-Esteem*, karena keluarga merupakan tempat pertama individu belajar tentang nilai diri, penerimaan, dan dukungan emosional yang dapat memperkuat rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *Self-Esteem* tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman individu dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga.

Self-esteem mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga penting bagi seorang anak untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya. Pada masa remaja, muncul kebutuhan akan *Self-Esteem*, rasa memiliki, dan cinta. Remaja merasa perlu mendapatkan pengakuan positif dari lingkungan, seperti reputasi, rasa penting, kepopuleran, respek, serta pujian. Selain itu, *Self-Esteem* berkembang Lewat respon yang diterima dari lingkungan sekitarnya, contohnya perhatian juga perlakuan istimewa dari orang tua maupun keluarga. Oleh karena itu, *Self-Esteem* bukanlah faktor alami, melainkan dapat dipelajari dan berkembang melalui pengalaman individu.⁷ Keluarga memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan *Self-Esteem* pada anak. Sebagai fondasi pembentukan kepribadian, keluarga memiliki tanggung jawab menyediakan sarana yang mendukung proses ini. Dengan demikian, kepribadian remaja tergantung pada pola pikir serta perlakuan yang diterima dari keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Remaja yang berasal dari keluarga harmonis cenderung memiliki *Self-Esteem* yang baik. Orang tua yang ramah, responsif, dan menaruh harapan realistis dapat membantu meningkatkan *Self-Esteem* pada remaja. *Self-Esteem* yang positif pada remaja ditandai dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, keyakinan akan kemampuan diri, dan perasaan bahwa dirinya bermanfaat. Namun,

⁶ Diana Fitria Salsabila dkk. "Perbedaan *Self-Esteem* antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta," *Journal of Psychology Students* 1, no. 1 (Juni 2022): 47.

⁷ Baharuddin, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Anak," *Jurnal IAIN Bone* 15, no. 1 (Juni 2022): 86.

pada kenyataannya, Tidak semua kalangan remaja tumbuh dalam keluarga yang harmonis, karena banyak keluarga yang menghadapi konflik dan disharmoni. Ini ditandai dengan hubungan orang tua yang tidak harmonis dan matinya komunikasi antara orang tua dan anak.⁸ Namun, kenyataannya tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang harmonis, karena berbagai dinamika dalam rumah tangga, seperti ketidakharmonisan dan perceraian, dapat memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan *Self-Esteem*.

Tekanan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang mempengaruhi sepasang suami istri, tidak jarang mereka memilih perceraian sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah mereka. Dinamika masalah rumah tangga saat ini semakin beragam. Hubungan kasih sayang keluarga sedikit demi sedikit mulai terkikis. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga saat ini, sehingga terjadi pergeseran cara pandang dalam menangani masalah keluarga. Hukum mengenai perceraian dalam Islam disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran. Secara kronologis, aturan perceraian diuraikan dalam surat Al-Baqarah. Ayat ini secara khusus membahas tentang tanggung jawab orang tua kepada anak dari sudut pandang QS. An-Nisa': 9.

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa': 9).

Maksud dari ayat di atas adalah hendaklah takut orang-orang yang mendekati akhir hayatnya karena diperingatkan untuk memikirkan bahwa mereka tidak meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah, terutama dalam hal kesejahteraan hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Berbicara dengan penuh kelembutan,

⁸ Rachmawati Hadori, Dwi Hastuti, Herien Puspitawati, "Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja," *Jurnal IPB* 13, no. 1(Januari 2020): 55.

terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka, dan memperlakukan mereka seperti anak kandung sendiri.⁹ Sehubungan dengan itu, seorang anak perlu diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Terkadang, sikap yang kurang baik muncul dari akibat keluarga yang tidak harmonis. Ketika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil atau penuh konflik, pola interaksi yang kurang sehat dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan emosinya. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anak tersebut, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain di sekitarnya. Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan ketidakamanan, rendahnya rasa percaya diri, dan masalah emosional pada anak, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas hubungan sosialnya dan cara ia berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Keluarga yang tidak harmonis atau berantakan sering kali dikatakan sebagai keluarga “*broken home*”. *Broken Home* adalah keluarga retak, rumah tangga berantakan, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, perceraian dan lain-lain.¹⁰ Berdasarkan definisi di atas, terlihat bahwa *Broken Home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh akibat adanya konflik yang berkepanjangan di dalam keluarga. Situasi ini sering kali berujung pada perceraian, di mana anggota keluarga, terutama anak-anak, merasa terombang-ambing dalam suasana ketidakpastian dan ketegangan. Kehadiran konflik yang terus menerus dalam lingkungan rumah tangga dapat mempengaruhi kualitas hidup individu, termasuk pola pikir, perasaan, dan perilaku mereka. Akibatnya, anak-anak dari keluarga *Broken Home* berisiko mengalami masalah emosional, kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, serta rendahnya rasa percaya diri yang dapat berlanjut hingga dewasa.

⁹ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), tafsir al-azhar. Jilid 6, p.400.2019.

¹⁰ Arial Ical Afriadi1, Juhaepa2, Sarmadan3, “Catatan Keluarga *Broken Home* Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Di Kabupaten Kolaka Timur”, *Journal of Social Welfare* 1, no.1, (Mei 2020): 31.

Kasus *Broken Home* bisa dilihat dari dua aspek: pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh akibat perceraian salah satu kepala keluarga; kedua, meskipun orang tua tidak bercerai, keluarga tidak utuh lagi karena salah satu orang tua sering tidak hadir di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang.¹¹ Keluarga yang digambarkan tersebut bisa menyebabkan anak-anak mengalami krisis dalam perkembangan kepribadian, karena ketidaklengkapan struktur keluarga dapat menciptakan perasaan tidak aman, kesepian, dan ketidakpastian di kalangan anak-anak. Kurangnya figur yang konsisten dalam kehidupan anak, baik itu karena orang tua yang sering tidak ada di rumah atau yang tidak menunjukkan kasih sayang yang memadai, dapat membuat mereka kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan identitas diri yang positif. Hal ini sering kali berdampak pada perilaku mereka yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, serta berisiko menyebabkan masalah emosional dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan kondisi keluarga mereka dan memberikan dukungan emosional yang memadai agar dapat mengurangi dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga pada perkembangan psikologis anak.

Dampak dari ketidakharmonisan keluarga (*Broken Home*) dapat mempengaruhi psikologi anak, seperti timbulnya kecemasan berlebihan, enggan berinteraksi dengan orang lain, dan penarikan diri dari lingkungan sekitar, emosionalitas, kepekaan berlebih, temperamen tinggi, dan ketidakstabilan emosional. Sebenarnya, dampak psikologis yang dialami oleh remaja dapat bervariasi tergantung pada usia atau tingkat perkembangan anak.¹² Menurut sejumlah penelitian yang dilakukan oleh E. Mavis Hetherington, Remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih rendah.¹³ Penelitian yang disampaikan oleh O'Neill menguatkan data tersebut

¹¹ Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak", *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no.1, (April 2023): 55.

¹² Nadya Paramitha¹, Neni Nuraeni¹, Asep Setiawan¹, "Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home* : Studi Kualitatif," *Jurnal of Maternity Care and Reproductive Health* 3, no.3 (Juli 2020): 137-138.

¹³ Fuad Said, *Perceraian menurut Hukum Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna), 56.

dengan menunjukkan bahwa anak yang hidup tanpa ayah biologis (termasuk dalam keluarga ibu tunggal akibat perceraian, kematian, atau alasan lainnya) cenderung Remaja dari keluarga yang bercerai lebih sering merasa tidak bahagia 2,5 kali lipat dan memiliki rasa harga diri 3,3 kali lebih rendah dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh atau harmonis.¹⁴ Ketidakharmonisan keluarga tidak hanya berdampak pada relasi sosial anak, tetapi juga secara signifikan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri. Anak-anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* sering kali mengalami ketidakstabilan dalam membentuk citra diri yang positif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi *Self-Esteem* mereka. Hal ini menjadi dasar mengapa *Self-Esteem* sering kali menjadi indikator utama dalam menilai dampak psikologis yang dialami remaja dari keluarga *Broken Home*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam *Self-Esteem* pada remaja bisa menjadi petunjuk awal mengenai tantangan psikologis yang mereka hadapi akibat ketidakharmonisan keluarga.

Penelitian ini akan membahas tentang *Self-Esteem* pada remaja *Broken Home*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, remaja dari keluarga *Broken Home* cenderung menghadapi banyak tantangan, termasuk hal-hal negatif dan rentan terhadap gangguan situasi lingkungan. Mereka sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan perasaan tidak aman yang berasal dari ketidaklengkapan struktur keluarga, seperti ketidak hadiran salah satu orang tua atau konflik berkepanjangan. Dampaknya sering kali terlihat dalam kesulitan mereka dalam memusatkan perhatian dan mempertahankan konsentrasi. Kondisi ini dapat membuat remaja dari keluarga *Broken Home* lebih sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar atau menyelesaikan tugas sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar. Akibatnya, mereka sering mengalami penurunan prestasi akademik dan non-akademik, seperti kesulitan dalam mengikuti pelajaran, mengekspresikan diri dengan baik, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penurunan ini tidak hanya

¹⁴ Livia Yulawatt, Jenny Lukito Setiawan, dan Teguh Wljaya Mulya, "Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah," *Jurnal Ilmu Psikologi* 12, no. 1 (April 2007): 9.

berdampak pada akademis, tetapi juga pada kepercayaan diri mereka dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara awal dan observasi awal di Desa Duminanga. Dalam wawancara awal tersebut, peneliti telah memperoleh informasi dari Kepala Desa/Sangadi Duminanga. Kepala desa menyampaikan bahwa jumlah warga desa yang sudah bercerai tercatat sekitar 9 kepala keluarga, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, perselingkuhan, dan pertengkaran. Selain itu, kepala desa juga menambahkan bahwa meskipun beberapa remaja berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, mereka tetap menunjukkan prestasi yang baik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi yang kurang ideal, ada remaja yang mampu mengatasi tantangan tersebut dan berhasil mencapai potensi penuh mereka.

Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 5 April 2024 di Desa Duminanga. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan bertepatan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan observasi awal di sekolah MA Al-hidayah Duminanga, di mana peneliti melihat banyak siswa yang aktif dalam berkegiatan, termasuk salah satunya adalah H, siswa kelas 12 IPS dengan latar belakang keluarga broken home. H memiliki orang tua yang sudah bercerai lama. Peneliti mendapati bahwa H merupakan siswa yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti lomba bulu tangkis, lomba bola voli, dan juga kegiatan pramuka, bahkan dalam lomba Matematika. Salah satu guru di MA Al-hidayah mengatakan bahwa H memang anak yang berprestasi, sering kali mendapatkan penghargaan saat mengikuti lomba antar sekolah. H juga termasuk siswa yang rajin. Meskipun harus menghadapi masalah keluarga yang rumit, H mampu meraih berbagai pencapaian. Ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga broken home, seorang remaja masih bisa mengatasi tantangan tersebut dan sukses dalam berbagai bidang.

Berdasarkan uraian di atas tentang *Self-Esteem* pada remaja dan *Broken Home*, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Self-*

Esteem pada remaja dari keluarga *Broken Home* di Desa Duminanga, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pengalaman hidup dalam keluarga *Broken Home* mempengaruhi pandangan remaja terhadap diri mereka sendiri dan bagaimana mereka membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa remaja yang berada di desa Duminanga mengalami *Broken home*, dan ditemukan faktor yang mendukung adanya *Self-Esteem* pada remaja *Broken Home*. Respon pada remaja *Broken Home* memiliki *Self-Esteem* positif dalam menghadapi situasi yang mereka hadapi (*Broken Home*).

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah luasnya pembahasan, peneliti membatasi masalah tersebut, Penelitian *Broken home* dibatasi pada masalah perpisahan yang terjadi karena orang tuanya bercerai dan tahun masa bercerai dibatasi mulai dari tahun 2019 hingga saat ini serta dibatasi usia remaja yang diteliti mulai dari usia 18 hingga 22 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Self-Esteem* positif pada remaja *Broken Home* di Desa Duminanga, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *Self-Esteem* positif pada remaja *Broken Home*. Juga untuk mengetahui tingkatan kepercayaan diri remaja *Broken Home* dalam bersosial di lingkungan sekolah dan juga luar sekolah maupun pada remaja *Broken Home* yang sudah lulus sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi menambah Khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam bidang psikologi, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada mata kuliah psikologi perkembangan dan konseling.

2. Kegunaan praktisi

- a. Untuk responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu responden memahami serta meningkatkan *Self-Esteem* pada remaja yang mengalami *Broken Home*.
- b. Kepada orang tua, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu orang tua memahami bagaimana kondisi *Broken Home* yang memengaruhi penilaian diri remaja. Dengan demikian, orang tua dan masyarakat diharapkan bisa memberikan dukungan emosional terhadap remaja, membantu mereka mengembangkan kembali penilaian diri yang positif.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji isu-isu yang lebih kompleks terkait permasalahan remaja yang terdampak oleh kondisi *Broken Home*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul dan maksud penulis, penting bagi penulis untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. *Self-esteem*

Self-esteem adalah sikap seseorang sesuai dengan persepsi masing-masing mengenai bagaimana ia menilai dan juga menghargai dirinya secara keseluruhan, penilaian tersebut dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri.¹⁵

¹⁵ Priscilla Angelina¹, F. Dessi Christanti², Happy Cahaya Mulya³, “Gambaran *Self-Esteem* Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat *Body Shaming*,” *Jurnal Experientia* 9, no.2 (Desember 2021): 94.

Coopersmith mengatakan *Self-Esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu tersebut.¹⁶

Jadi, *Self-Esteem* yang di maksud dalam penelitian ini sejauh mana remaja melakukan proses penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Setiap individu memiliki tingkat *Self-Esteem* yang berbeda, ada yang memiliki *Self-Esteem* rendah (negatif) dan *Self-Esteem* tinggi (positif). Penilaian individu terhadap dirinya yang nantinya akan memberikan gambaran *Self-Esteem* rendah (negatif) ataupun tinggi (positif).

2. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan fisik dan psikologis. Perubahan psikologis pada remaja meliputi perkembangan intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup kematangan organ seksual, yang mulai berfungsi dengan baik.¹⁷ Remaja adalah fase perkembangan yang terletak antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12 hingga 15 tahun), remaja pertengahan (15 hingga 18 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 22 tahun).¹⁸

Remaja yang dimaksud oleh peneliti adalah remaja akhir, yaitu usia antara 18 hingga 22 tahun. Remaja akhir cenderung memiliki ketidakstabilan dalam hubungan pekerjaan, Pendidikan, percintaan serta kasih sayang.

3. *Broken home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *Broken Home* merujuk pada situasi di mana keluarga mengalami keretakan atau ketidakharmonisan, di mana salah satu

¹⁶ Masnida Khairat1, MG Adiyanti2, “*Self-Esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*,” journal *History* vol.1, no.3 (January 2016): 186.

¹⁷ Wa Ode Nursiah, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas Kelas VII,” *Jurnal Sains & Kesehatan* 1, no.1, (Mei 2022): 27-28.

¹⁸ Khamim Zarkasih Putro, ”Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no.1, (Juni 2017): 25-26.

dari kedua orang tua (ayah atau ibu) tidak hadir, baik karena perceraian, meninggalkan keluarga, atau sebab-sebab lainnya.¹⁹

Broken home dalam penelitian ini yang peneliti maksud adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, penyebabnya adalah perceraian antara kedua orang tua dan ayah beserta ibu tidak memperlihatkan lagi hubungan kasih sayang terhadap anaknya.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian pustaka yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Penelitian yang di lakukan oleh Ika Wahyu Pratiwi dengan judul “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep diri pada remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Subjek pada penelitian ini ialah para remaja, dengan sampel yang dipilih secara purposive, yaitu remaja akhir berusia 19-22 tahun yang merupakan mahasiswa dan berasal dari keluarga *Broken Home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga *Broken Home*. Konsep diri positif tersebut terbentuk melalui pemahaman tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, serta penilaian atas diri sendiri. Perbedaan relevansi penelitian terletak pada dampak *Broken Home* yang diteliti. Penelitian Ika Wahyu Pratiwi meneliti konsep diri sebagai dampak dari *Broken Home*, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana *Broken Home* memengaruhi *Self-Esteem* pada remaja.

Kedua, Ida Alfian melalui skripsinya yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas” meneliti proses penerimaan diri pada remaja dari keluarga *Broken*

¹⁹ Fani Novita Sari 1, ZulfanSaam 2, Rosmawati 3, “Kondisi Psikologis Siswa yang *Broken Home* di Smp Negeri 40 Pekanbaru,” *Jurnal Online Mahasiswa*, no.1 (Juni 2018): 3.

Home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek mengalami tahapan penerimaan diri yang bervariasi. Tidak semua subjek berhasil mencapai tahap penerimaan. Subjek KC hanya mencapai tahap marah (*angry*) dan depresi (*depression*). Subjek AF melewati tahap marah (*angry*), depresi (*depression*), hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan (*acceptance*). Subjek IP juga melalui tahap marah (*angry*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tahap depresi memberikan dampak yang berbeda pada setiap subjek. KC belum bisa mencapai tahap penerimaan diri karena merasakan kesakitan mendalam ketika ingin bertemu dengan ayahnya. Di sisi lain, subjek AF dan IP berhasil mencapai penerimaan dengan cara berpikir positif tentang masalah keluarga mereka (*Broken Home*), memilih untuk melihat masa depan dan fokus pada pendidikan. Meskipun terkadang mereka kembali ke tahap sebelumnya. Proses penerimaan ini juga dipengaruhi oleh kemampuan subjek untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya, seperti terbuka terhadap orang lain, memandang dirinya positif, dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya.²⁰ Perbedaan relevansi penelitian terletak pada dampak *Broken Home* yang diteliti. Penelitian Ida Alfian berfokus pada penerimaan diri yang diakibatkan oleh *Broken Home*, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada dampak *Broken Home* terhadap *Self-Esteem* remaja.

Ketiga, Citra Lara Pratama dalam skripsinya berjudul “Kepercayaan Diri Remaja *Broken Home*: Studi Kasus pada Remaja di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan” menyimpulkan bahwa remaja dari keluarga *Broken Home* di Desa Pagar Dewa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung merasa sedih, kecewa, dan terluka dengan situasi yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka kurang percaya pada kemampuan diri, memiliki kecenderungan pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah, serta sering kali bertindak tidak rasional. Hal ini membuat mereka menjadi pendiam dan kurang aktif dalam interaksi sosial. Namun,

²⁰Ida Alfian, “Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas” (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018) 43.

ada pula remaja yang tetap memiliki semangat dan motivasi untuk sukses. Mereka aktif secara sosial tanpa menunjukkan sikap mengeluh atau memperlihatkan bahwa mereka adalah anak dari keluarga *Broken Home* akibat perceraian orang tua.²¹ Perbedaan relevansi penelitian ini dengan penelitian Citra Lara Pratama terletak pada fokus dampak *Broken Home* yang diteliti. Penelitian Citra menitikberatkan pada kepercayaan diri remaja sebagai dampak *Broken Home*, sementara penelitian ini berfokus pada pengaruh broken home terhadap tingkat *Self-Esteem* remaja.

Keempat, Anni Chotijah, Skripsi dengan judul “Resiliensi Remaja Korban *Broken Home* yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya di Kabupaten Cilacap” menyimpulkan bahwa gambaran resiliensi remaja korban *Broken Home* yang menerima dukungan dari teman sebaya di Kabupaten Cilacap meliputi: 1) upaya mengatasi masalah dengan kegiatan seperti journaling, hobi, fokus pada studi, bercerita dengan teman sebaya, dan melakukan kegiatan positif bersama mereka, 2) upaya memperbaiki diri dengan nilai spiritualitas, *Self-Efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri, serta fokus pada diri sendiri, dan 3) optimisme yang mencakup *Self-Esteem*, keyakinan untuk sukses, dan upaya menciptakan kehidupan yang harmonis. Kemampuan resiliensi ketiga informan terbentuk dari faktor internal seperti *Self-Esteem*, *Self-Efficacy*, spiritualitas, dan optimisme. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, serta kehadiran hewan peliharaan yang turut mempengaruhi resiliensi. Dukungan teman sebaya ditemukan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi informan, sebagai sumber daya sosial responsif yang memungkinkan ketiga informan beradaptasi dengan situasi dan kondisi *Broken Home* yang mereka alami. Bentuk dukungan teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi; 1) dukungan emosional yang mencakup kedekatan dan perhatian serta kasih sayang, 2) dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung, pemberian hadiah, dan kejutan, dan 3) dukungan informatif berupa arahan, feedback, saran, nasihat, dan

²¹ Citra Lara Pratama, “Kepercayaan Diri Remaja Broken Home : Studi Kasus pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan” (Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 48.

bimbingan.²² Perbedaan relevansi penulis di atas terletak pada fokus penelitian mengenai dampak *Broken Home*. Penelitian Citra Lara Pratama mempelajari resiliensi sebagai akibat dari *Broken Home*, sementara penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh *Broken Home* terhadap tingkat *Self-Esteem* remaja.

Kelima, Anis Nurul Hikmah, Skripsi dengan judul “Strategi Coping Remaja *Broken home* Di Kampung Dondong Semarang”. Berdasarkan penelitian dengan judul strategi coping Remaja *Broken Home* di Kampung Dondong Semarang, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami remaja *Broken Home* di Kampung Dondong Semarang bervariasi antara subjek. Empat subjek, yaitu PA, EF, S, dan IA, berasal dari latar belakang remaja korban perceraian. Sedangkan CRP dan RWP berasal dari latar belakang remaja korban kehilangan salah satu orang tua (meninggal), yang menyebabkan mereka mengalami stres, sakit hati, malu, kecewa, sering dibully, dikucilkan, kehilangan figur salah satu orang tua, malas belajar, bolos sekolah, dan merugikan diri sendiri dengan tindakan negatif seperti menjatuhkan diri dari tangga, melukai tangan dengan benda tajam, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, alkohol, dan berjudi. Dari keenam subjek tersebut, dampak *Broken Home* dapat disimpulkan sebagai berikut: gangguan psikologis pada subjek EF dan IA, masalah akademis pada subjek EF, IA, dan RWP, masalah perilaku pada subjek EF, IA, dan RWP, serta masalah spiritual pada subjek PA, CRP, S, dan RWP.

Bentuk penggunaan strategi coping pada remaja korban *Broken Home* di Kampung Dondong Semarang melibatkan penerapan kedua jenis strategi coping, namun setiap subjek menggunakan strategi yang berbeda. Subjek PA, S, dan RWP menggunakan strategi coping yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*), yang melibatkan upaya untuk mengurangi stres dengan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mereka cenderung mencari dukungan sosial, terutama dari keluarga dan sahabat, serta mendekatkan diri dengan Allah SWT. Di sisi lain, subjek EF, CRP, S, IA, dan RWP menggunakan strategi coping yang berfokus pada emosi

²² Anni Chotijah, “Resiliensi Remaja Korban *Broken home* Yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap” (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2021), 51.

(*emotion-focused coping*), di mana mereka lebih dominan dalam mengatur respon emosional terhadap stres yang dialami. Mereka berusaha mengubah situasi yang tidak menyenangkan dengan mengontrol diri, berpikir positif, atau menghindari masalah. Dari keenam subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Subjek PA menggunakan *problem-focused coping*, subjek EF menggunakan *emotion-focused coping*, subjek CRP menggunakan *emotion-focused coping*, subjek S menggunakan baik *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping*, subjek IA menggunakan *emotion-focused coping*, dan subjek RWP menggunakan baik *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping*.²³ Perbedaan relevansi penulis di atas terletak pada aspek dampak *Broken Home* yang diteliti. Penelitian tentang *strategi coping* fokus pada dampak *Broken Home*, sementara penelitian ini menekankan dampak *Broken Home* terhadap tingkat harga diri remaja

²³ Anis Nurul Hikmah, "*Strategi Coping Remaja Broken home Di Kampung Dondong Semarang*" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022) 82.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self-Esteem

a. Pengertian *Self-esteem*

Harga diri (*Self-Esteem*) merupakan salah satu aspek dalam konsep diri. *Self-Esteem* merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang kemudian memengaruhi penerimaan individu terhadap dirinya. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, apakah ia merasa dihargai dan diakui atau tidak, serta seberapa besar ia merasa percaya, berhasil, serta bernilai. Secara sederhana, *Self-Esteem* dapat dimaknai sebagai penilaian individu atas dirinya terkait keberhargaan diri, yang tercermin melalui sikap-sikap yang dimilikinya.²⁴

Menurut Coopersmith dan Walgito *Self-Esteem* adalah proses evaluasi diri seseorang. Terkait dengan diri sendiri, penilaian ini biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan diri, yang menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga.²⁵

Harga diri (*Self-Esteem*) berkembang dan tercipta berdasarkan alasan yang masuk akal, hasil dari hubungan individu dengan lingkungannya serta apresiasi yang diterima dari orang lain. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, semakin mudah baginya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Maslow dalam jurnal Stefany, menganggap harga diri sebagai sebuah keperluan yang penting bagi manusia. Maslow membagi kebutuhan akan penghargaan diri ini menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Pengakuan atau apresiasi terhadap diri sendiri, mencakup keinginan untuk mencapai keahlian, keyakinan diri, kekuatan individu, kecukupan,

²⁴ Drs. Agoes Dariyo, Psi, "*Psikoogi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (PSIKOOGAMI Atitama)*", (Bandung, PT Refika Aditama, 2007): hlm 205.

²⁵ M. Nur Ghufon, Rini Riswanta S, Ar-Ruzz Media, vol. 2 (Jogjakarta: Teori-Teori Psikologi, 2010), 39.

kemandirian, dan kebebasan. Seseorang ingin memahami atau percaya bahwa dirinya bernilai serta sanggup menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

- b) Penghargaan dari orang lain, termasuk pencapaian. Dalam konteks ini, individu memerlukan pengakuan atas apa yang telah dilakukannya. Individu akan berupaya memenuhi kebutuhan akan rasa penghormatan diri setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi atau tercapai.²⁶

a. Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Bradshaw dalam jurnal Saiful Proses perkembangan harga diri (*Self-Esteem*) dimulai sejak bayi menerima sentuhan pertama kali. Persepsi seseorang terhadap harga dirinya bergantung pada cara individu tersebut menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi tindakannya dalam aktivitas sehari-hari. Penilaian ini tercermin dalam berbagai sikap, yang dapat menunjukkan tingkat *Self-Esteem* yang tinggi.²⁷

1) Karakteristik *Self-Esteem* tinggi

Self-Esteem yang kuat akan memunculkan rasa percaya diri, penghormatan terhadap diri sendiri, keyakinan atas kemampuan pribadi, perasaan bermanfaat, dan kesadaran bahwa keberadaannya memiliki arti di dunia ini. Contohnya, seorang remaja dengan tingkat harga diri yang tinggi akan merasa optimis untuk mencapai pencapaian yang diharapkan sendiri maupun oleh orang lain. Keyakinan tersebut kemudian akan mendorong remaja tersebut untuk berusaha keras meraih apa yang diinginkan. Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Clemes dan Bean dikutip dari Chair Fithri Ananda antara lain :

²⁶ Stefany Victoria Angelin Tangduil, Nur Bella Sari, Erianti Br Marbun, Antonius Balla Nggiku, Rosnila Hura, "Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no.1 (Juni 2023): 14.

²⁷ Saiful1, Nikmarijall, "Meningkatkan *Self-Esteem* melalui layanan konseling individual menggunakan pendekatan *rational emotif behaviour therapy (rebt)*," *indonesian journal of counseling and education* vol.1, no. 1 (1 april 2020): 9.

- 1) Merasa puas dengan pencapaiannya
- 2) Bertindak secara mandiri
- 3) Cepat mengambil tanggung jawab
- 4) Mengelola pencapaian dengan optimal
- 5) Menyambut tantangan baru dengan semangat
- 6) Percaya mampu memengaruhi orang lain
- 7) Mengekspresikan beragam perasaan dan emosi²⁸

Manfaat dari dimilikinya *Self-Esteem* yang tinggi menurut Branden dikutip dari jurnal Refnadi Refnadi, diantaranya :

- 1) Seseorang akan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup, lebih sabar, dan lebih mampu bertahan terhadap berbagai tekanan hidup, serta tidak mudah menyerah atau kehilangan harapan. Individu semakin kreatif dalam bekerja
- 2) Seseorang menjadi lebih bersemangat, tidak hanya dalam pekerjaan dan aspek keuangan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, kreatif, maupun spiritual.
- 3) Seseorang akan memiliki keinginan yang kuat untuk menjalin hubungan yang positif dan konstruktif.
- 4) Seseorang akan menjadi lebih menghargai dan bijak dalam bersikap terhadap orang lain, karena tidak menganggap mereka sebagai ancaman.²⁹

2) Karakteristik *Self-Esteem* rendah

Remaja dengan tingkat *Self-Esteem* yang rendah cenderung merasa dirinya tidak kompeten dan tidak bernilai. Selain itu, mereka biasanya memiliki kecenderungan untuk merasa takut menghadapi tantangan baru

²⁸ Chair Fithri Ananda, I Wayan Dharmayana, "Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa melalui layanan Penguasaan Konten Religiusitas di Kelas Viii Mts Negeri 1 Kota Bengkulu," *Junal TRIADIK* 17, No.2 (Oktober 2018): 14.

²⁹ Refnadi Refnadi, "*Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa*," *Jurnal Pendidikan Indonesia* vol. 4, No.1 (April 2018): 20.

dalam hidupnya, lebih nyaman dengan situasi yang sudah dikenal, dan menyukai hal-hal yang tidak menuntut banyak. Mereka seringkali tidak merasa percaya diri terhadap pemikiran serta perasaan yang dimiliki, takut menghadapi tanggapan dari orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan seringkali merasa tidak bahagia. Pada remaja dengan harga diri rendah, perilaku negatif sering muncul sebagai kompensasi untuk perasaan tidak mampu dan tidak berharga. Mereka mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya, yang bisa memicu perilaku seperti penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, atau terlibat dalam tawuran demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Menurut Clemes dan Bean dalam jurnal Ledi Kusraharjo, karakteristik-karakteristik ini sering terlihat pada anak dengan harga diri yang rendah diantaranya :

- 1) Menjauhi kondisi yang dapat memicu rasa gelisah
- 2) Menilai rendah kemampuan diri sendiri
- 3) Beranggapan bahwa tidak ada orang yang menghormatinya
- 4) Menuduh orang lain sebagai penyebab kelemahannya
- 5) Mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- 6) Bersikap bertahan dan gampang merasa kecewa
- 7) Merasa tidak memiliki kemampuan untuk
- 8) Menunjukkan keterbatasan dalam ekspresi perasaan dan emosi sebagai dampak dari memiliki harga diri yang rendah, yaitu:
 - a) Rentan mengalami kecemasan, tekanan, kesendirian, serta mudah terkena depresi
 - b) Berpotensi menimbulkan konflik dengan teman dekat dan lingkungan sosial
 - c) Berisiko menurunkan prestasi akademik dan kinerja secara signifikan

d) Mengarah pada kegagalan mencapai potensi penuh dan peningkatan penggunaan narkoba serta alkohol.³⁰

b. Proses pembentukan *Self-Esteem*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khon dalam jurnal Erna Fatmawati, menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara bagaimana anak menilai dirinya sendiri dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi sering kali diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, peduli terhadap masalah anak, memiliki hubungan yang harmonis, melibatkan diri dalam aktivitas bersama, memiliki peraturan yang jelas, dan memberikan kepercayaan kepada anak.³¹

Selain itu, identitas kelompok yang dimiliki anak juga berpengaruh terhadap harga diri mereka. Anak-anak usia sekolah cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu yang dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan kelompok lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga diri mereka.

Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya. Menurut Coopersmith dalam jurnal Febrita bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni

1) Keberartian individu

Keberartian diri mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu, bermakna, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Penghargaan diri ini dikenal sebagai keberartian diri.

³⁰ Ledi Kusraharjo, "Efektifitas layanan Konseling Kelompok untuk meningkatkan *Self Esteem* pada Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah 2," Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial vol.8, No.1 (November 2019): 115.

³¹ Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya, Deka Setiawan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak pada pembelajaran Daring," Jurnal Educatio 7, no.1 (Maret 2021): 104

2) Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang mempengaruhi pembentukan harga diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri serta orang lain.

3) Kekuatan individu

Ketaatan individu terhadap aturan, norma, dan ketentuan masyarakat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dianggap sebagai panutan. Semakin patuh pada hal-hal yang sudah ditetapkan, semakin tinggi penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut, yang pada gilirannya mendorong harga diri yang lebih tinggi.

4) Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Ketika individu mengalami kegagalan, harga dirinya akan menurun; sedangkan jika kinerja seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka ini akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi.³²

c. Faktor-faktor mempengaruhi *Self-Esteem*

Self-Esteem terbentuk melalui interaksi sosial individu dengan lingkungannya serta penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Beberapa faktor yang memengaruhi *Self-Esteem* seseorang antara lain :

a) Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dalam jurnal Noviyanti, perempuan cenderung merasa kurang percaya diri, tidak mampu, dan membutuhkan perlindungan lebih dibandingkan laki-laki yang juga mengalami kurangnya merasa tidak percaya diri ketika merasa tidak memiliki potensi atau pencapaian tertentu. Kondisi ini dipengaruhi oleh peran orang tua serta ekspektasi masyarakat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.³³

³² Febrita, Suci Shawmy, "Self Esteem Remaja Pada Keluarga *Broken home*" Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.

³³ Noviyanti, Annisa, "*Self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* di desa sido urip, kec. Arga makmur, kab. Bengkulu utara.(Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022): 57.

b) *Inteligensi*

Kecerdasan menggambarkan kemampuan individu yang terkait dengan prestasi, sering kali dikaitkan melalui kecerdasan akademik. Menurut Coopersmith dalam jurnal Putri, individu dengan *Self-Esteem* tinggi cenderung memiliki kecerdasan akademik yang tinggi, sementara individu dengan *Self-Esteem* rendah biasanya memiliki kecerdasan akademik yang rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu dengan kecerdasan tinggi untuk bekerja keras dan menghargai kemampuan mereka sendiri.³⁴

c) *Kondisi Fisik*

Coopersmith dalam jurnal Febriana mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan tingkat *Self-Esteem*. Individu dengan tubuh yang ideal atau penampilan menarik cenderung memiliki *Self-Esteem* lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki tubuh kurang ideal.³⁵

d) *Lingkungan Keluarga*

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tinggi atau rendahnya *Self-Esteem* individu. Dalam lingkungan keluarga, seseorang memperoleh pendidikan awal, melakukan interaksi pertama yang intens, serta mendapatkan pengalaman berharga untuk bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, diharapkan keluarga dapat menciptakan suasana yang harmonis untuk mendukung perkembangan *Self-Esteem* yang positif. Menurut Coopersmith, perlakuan yang adil, pemberian kesempatan, serta pola asuh yang tidak mengekang dapat mendorong anak memiliki *Self-Esteem* yang tinggi. Sementara itu, Savary menyatakan bahwa keluarga memiliki peran kunci dalam perkembangan *Self-Esteem* anak. Orang tua yang terlalu mengekang dan

³⁴ Putri, Julia Eva, et al. "Konsep *self esteem* pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian," *Jurnal EDUCATIO* 8, no.1 (2022): 20-25.

³⁵ Febriana, G., & Dwityanto, A, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta" (Disertasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016): 60.

sering memberikan hukuman dapat membuat anak merasa tertekan, tidak bahagia, dan kehilangan rasa berharga.³⁶

e) Lingkungan Sosial

Menurut Coopersmith dalam jurnal Puji Lestari Suharso, *Self-Esteem* seseorang dapat diukur dari tingkat kesuksesan, nilai-nilai yang dipegang, aspirasi, dan penerimaan diri sendiri serta orang lain. *Self-Esteem* berkembang melalui pengalaman di lingkungan, penerimaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai positif.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Esteem* seseorang dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, integritas, overthinking, dan kondisi fisik seseorang. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

d. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Aspek-aspek *self-esteem* menurut Coopersmith dalam jurnal Nailu Rokhmatica meliputi: power (kekuatan); significance (keberartian); virtue (kebajikan) dan competence (kompetensi). Secara lebih rinci, kemampuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Power* (kekuatan), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut.
 - a) Mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain.
 - b) Pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.
 - c) Mengendalikan perilaku diri sendiri.
- 2) *Significance* (Keberartian), yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut.
 - a) Penerimaan diri
 - b) Penerimaan dari orang tua (keluarga).

³⁶ Diani Fathonah1, Heris Hendriana 2, Tita Rosita 3, "Gambaran *Self Esteem* Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di Sman 1 Ciwidey," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 3, no. 4 (Juli 2020): 129-131.

³⁷ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, "*Self-Esteem Remaja*" hlm 46.

- c) Penerimaan dari teman
 - d) Popularitas diri;
- 3) *Virtue* (Kebajikan), yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut.
- a) Taat kepada etika moral
 - b) Taat pada aturan/ prinsip agama
 - c) Kepedulian terhadap orang lain
- 4) *Competence* (Kompetensi), yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi. Ditandai dengan kemampuan sebagai berikut.
- a) Mampu melaksanakan tugas/ tanggungjawab dengan baik
 - b) Mampu menghadapi situasi sosial
 - c) Mampu berprestasi dengan baik
 - d) Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri
 - e) Mampu mengambil keputusan sendiri.³⁸

B. Remaja

a. Pengertian remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence*, yang berarti "berkembang" atau "menuju kematangan." Santrock mengemukakan dalam jurnal Khamim Zarkasih Saputro bahwa masa remaja merupakan masa penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada fase ini. Perubahan masa remaja melibatkan tiga aspek utama yaitu perubahan biologis yang berkaitan dengan perubahan fisik individu, perubahan kognitif yang mencakup pikiran dan intelegensi, serta perubahan sosio-emosional yang melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, kepribadian, dan peran dalam konteks sosial dalam perkembangan. Hal ini menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tepat.³⁹

³⁸ Nailu Rokhmatika, Muslikah, "Pengembangan Instrumen *Self-Esteem* Coopersmith(Citra Diri)," *Jurnal Literasi Indonesia* vol. 1, no. 1 (Januari 2021), hlm.3.

³⁹ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* vol. 17, no. 1 (April, 2017): hlm.25.

b. Ciri-ciri remaja

Masa remaja menghadapi tantangan tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan berbagai ciri perilaku berikut:

- 1) Remaja mulai menunjukkan kemandiriannya dan menuntut hak untuk menyampaikan pendapat serta gagasan mereka sendiri. Remaja merasa bebas dan tidak terhindarkan, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan, serta merenggangkan hubungan antar anggota keluarga.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan saat masih anak-anak, yang menunjukkan berkurangnya pengaruh orang tua. Remaja mulai mencari kebebasan yang berbeda meski berbeda dengan perilaku atau nilai-nilai dalam keluarga.
- 3) Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk pertumbuhan dan perkembangan seksual. Perasaan seksual yang muncul bisa menakutkan, membingungkan, dan sering kali menjadi penyebab dari depresi.
- 4) Remaja sering kali menjadi sangat percaya diri dan emosinya meningkat, yang menyebabkan ketidakmauan untuk menerima nasihat atau arahan dari orang tua.
- 5) Remaja sering kali mudah marah karena kurangnya kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Perubahan fisik dan pengaruh sosial yang dialami remaja sering menyebabkan kecenderungan emosi yang tinggi, membuat mereka merasa berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi situasi baru.
- 6) Pencarian identitas diri adalah ciri khas perkembangan remaja untuk menghadapi masa transisi, di mana remaja mulai mencari cara untuk menjadi individu yang dianggap benar. Karena itu, mereka mulai mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan pencarian identitas ini. Keyakinan pada kehidupan agar remaja dapat menjalankan fungsi sosial, emosional, moral, dan intelektualnya dengan baik, yang pada akhirnya

menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja sering terlihat dalam kemampuannya untuk mengambil keputusan mengenai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan.⁴⁰

c. Tahap Perkembangan dan Tugas Remaja

Hurlock, seperti yang dikutip dalam jurnal Khoirul Bariyyah Hidayati, membagi perkembangan remaja menjadi dua tahap: remaja awal, dari usia 13 hingga 17 tahun, dan remaja akhir, dari usia 17 hingga 18 tahun. Hurlock membedakan tahap ini karena pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih dekat dengan kedewasaan. Secara umum, masa remaja berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun, dengan remaja awal dari 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan dari 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dari 18 hingga 21 tahun.⁴¹

Adapun Tugas perkembangan remaja terkait dengan tuntutan perubahan dalam Perilaku transisi menuju kedewasaan, di mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan remaja yaitu sebagai berikut :

a. Tugas Perkembangan Remaja Awal atau Usia Pubertas (Usia 10-14 Tahun)

Pada tahap ini, tugas remaja adalah membantu anak memahami pubertas, menjelaskan perubahan tubuh seperti menstruasi atau mimpi basah agar anak siap menghadapi perubahan tersebut, dan menghormati privasi anak, mendorong komunikasi terbuka, dan mengingatkan anak bahwa setiap individu berkembang secara seksual pada waktu yang berbeda. Selain itu, penting untuk memberi pengertian terhadap remaja bahwa cinta terhadap jenis kelamin lain memiliki batasan peraturan,

⁴⁰ Ismatuddiyah1, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum2, Faradina Anggita Putri3, I Ketut Mahardika4, "Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan," *jurnal Pendidikan Tambusai*, no.3, (Mei 2023): 272-276.

⁴¹ Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, "Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indoneia* 5, no.02 (Mei 2016): 137.

sehingga remaja dapat memahami cara menunjukkan kasih sayang dengan cara yang sesuai.

b. Tugas Perkembangan Remaja Madya (Usia 14-17 Tahun)

Tugas perkembangan pada usia ini melibatkan mendukung anak dalam mengambil keputusan, memberikan informasi yang tepat tentang pilihan yang seharusnya mereka buat, serta memberikan edukasi tentang perilaku seksual yang sehat juga mencakup perkembangan biologis, pembentukan pandangan hidup pribadi, dan pencapaian identitas diri dalam batasan pengawasan orang tua.

Namun, Menurut William Kay dalam jurnal Miftahul Jannah, tanggung jawab remaja meliputi kondisi fisiknya sendiri dengan segala kekayaan keragamannya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang menjadi panutan, mengasah kemampuan komunikasi interpersonal, serta belajar bergaul dengan teman sebaya serta orang lain. Remaja juga perlu menemukan panutan untuk membentuk identitasnya, menerima dirinya sendiri serta percaya pada kemampuannya, menguatkan kendali diri terhadap nilai dan Prinsip-prinsipnya, serta bisa mengatasi reaksi yang kekanak-kanakan, penyesuaian yang kekanak-kanakan, perilaku yang kekanak-kanakan, respons yang tidak dewasa.⁴²

c. Tugas perkembangan remaja akhir (Usia 18-22 tahun)

Fase ketiga merupakan masa remaja akhir, di mana tugas perkembangan utama individu adalah meraih kemandirian seperti pada masa remaja pertengahan, tetapi dengan penekanan pada persiapan menuju pemisahan penuh dari orang tua. Hal ini mencakup pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan persiapan untuk

⁴² Miftahul Janah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (April 2016): 252

kehidupan ekonomi dan pendidikan, serta penguatan ideologi pribadi yang mencakup penerimaan norma-norma dan prinsip etika.⁴³

C. Broken home

1. Pengertian *Broken Home*

Menurut Chaplin dalam jurnal Ika Wahyu Pratiwi mengemukakan bahwa broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah.⁴⁴

Terjadinya *Broken Home* pada seorang anak juga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, menurut pendapat Sofyan S. Willis dalam jurnal Riani Nur Cholifah yakni :

- 1) Suatu keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, yang dapat disebabkan oleh salah satu anggota keluarga meninggal dunia atau berpisah.
- 2) Orang tua tidak berpisah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan anaknya.⁴⁵

2. Kriteria keluarga *Broken Home*

Dinyatakan keluarga *Broken Home* apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Perceraian (kedua orang tua berpisah atau bercerai).
- b. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak.
- c. Hubungan yang buruk antara orang tua.
- d. Suasana keluarga yang tegang dan tanpa kehangatan.

⁴³ Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak* 2, no. 1 (Mei 2024): 40.

⁴⁴ Ika Wahyu Pratiwi¹, Putri Agustin Larashati, Handayani², "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Borobudur* 9, no.1 (Oktober 2020): 21.

⁴⁵ Riani Nur Cholifah¹, Sri Nurhayati², Wedi Fitriana³, "Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Comm-Edu* 6, no.1 (Januari 2023): hlm 53.

e. Salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan kepribadian atau masalah psikologis.⁴⁶

Broken Home bisa di maknai sebagai keluarga dalam kondisi bermasalah, di mana kehidupan keluarga berada dalam kondisi yang berantakan, tidak teratur, dan kehilangan arah. Orang tua tidak lagi mampu mengendalikan kehidupan anak-anak mereka, terutama remaja, yang seringkali membangkang terhadap orang tua. Terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dan bapak, terutama terkait cara mendidik anak-anak. Krisis keluarga bahkan bisa berujung pada perceraian suami istri. Dengan kata lain, krisis keluarga adalah kondisi yang sangat labil dalam keluarga, di mana komunikasi dua arah yang bebas berpendapat sudah tidak ada.

⁴⁶Nurtia Massa¹, Misran Rahman², Yakob Napu³, “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak,” *Jambura Journal of Community Empowerment* 7, no.1 (Juni 2020): 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Duminanga Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, mulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024, Remaja-remaja yang mengalami *Broken Home* khususnya yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sering ditemukan di Desa Duminanga.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Menurut sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan information dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis information bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁷ Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta di nilai secara ilmiah, seperti gejala alam, peristiwa luar biasa, keajaiban, fakta, kenyataan peristiwa yang tak terlupakan.

Menurut Zuchri Abdussamad, Penelitian kualitatif merupakan pendekatan internal melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan bersifat naturalistik atau natural, tidak dapat dilakukan laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *R&D*, 19th ed. (Bandung, : Alfabeta.Cv, 2013).

karena itu, penelitian Jenis ini sering disebut penyelidikan naturalistik, atau penyelidikan lapangan belajar.⁴⁸

C. Sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian data kualitatif. Data kualitatif adalah serangkaian data dalam bentuk kata-kata atau verbal. Adapun strategi yang dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif ini adalah dengan melakukan wawancara. Sumber data pada penelitian ini memiliki dua macam sumber data yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu informasi yang dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara atau melalui observasi sebagai hasil kegiatan mendengarkan pernyataan dari subjek penelitian yaitu remaja yang mengalami *Broken Home*. Subjek dalam penelitian adalah remaja berusia 18 sampai dengan 22 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 3 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa Bukti, dokumen, atau catatan historis yang dikumpulkan dalam arsip atau dokumenter. Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari arsip biodata atau data diri, tanggal mengalami *Broken Home* pada remaja di Desa Duminanga, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan serta data yang diambil dari jurnal maupun skripsi dalam pembuatan mencari dan mengumpulkan informasi serta pengetahuan tentang *Self-Esteem* pada remaja *Broken Home*.

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. M.Si Dr. H. Patta Rapanna, SE. (Makassar, 2021).

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan dan ingatan yang kompleks dan tersusun Teknik observasi digunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini melibatkan observasi dan pencatatan untuk melihat bagaimana *Self-Esteem* pada remaja dari keluarga *Broken Home*.

Observasi ini digunakan untuk membantu peneliti melihat *Self-Esteem* pada remaja dari keluarga *Broken Home*, yang dapat menunjukkan perilaku sehari-hari mereka. Dalam proses observasi peneliti mencatat secara rinci segala sesuatu yang dilihat, didengar, atau di alami selama proses observasi berlangsung di Desa Duminanga. Proses observasi dalam penelitian ini akan dilakukan saat melaksanakan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, di mana pewawancara bertanya tentang objek penelitian yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini bisa dikatakan sebagai percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi.⁵⁰

Penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi memberikan subjek fleksibilitas untuk menggali topik lebih dalam sesuai dengan tanggapan narasumber. Informan untuk penelitian adalah Remaja *Broken Home* yang berada di Desa Duminanga Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga dan teman-teman terdekat/sahabat.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, 19th ed. (Bandung, : Alfabeta.Cv, 2013).

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*, hal. 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan bukti atau informasi untuk menelusuri informasi dalam penelitian sosial.⁵¹ Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh informasi tentang sikap, perilaku, serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi dan wawancara. Tujuannya adalah untuk mengambil data dari sumber-sumber yang berupa teks tertulis, gambar, atau foto. Dokumen tertulis bisa berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.⁵²

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menambah data di lokasi penelitian serta mendokumentasikan wawancara dengan responden jika diizinkan. Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa ponsel (HP) yang dapat mengambil gambar dan merekam suara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang melibatkan pengumpulan data melalui metode tertentu. Selama wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan. Jika jawaban yang diperoleh setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga mencapai tahap yang diperlukan. Adapun aktivitas analisis data ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data adalah memilih atau merangkum hal-hal pokok dari data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan pola.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 177.

⁵² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & gabungan*, hal. 391.

b. Penyajian data (*data display*)

Menyajikan data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks naratif), grafik, matrik, atau chart.

c. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

F. Keabsahan Data

Penelitian tersebut menggunakan triangulasi model yang memiliki tujuan untuk menguji keabsahan data. Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang sangat penting dan dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Sugiyono menjelaskan triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Maka dari itu triangulasi data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya adalah :

1. Triangulasi sumber yakni data yang didapatkan melalui beberapa sumber dari penelitian dan perlu dilakukan pengecekan kembali pada sumber tersebut untuk menguji kredibilitas.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data yaitu setelah data yang didapatkan dari sumber penelitian melalui wawancara maka dilakukan pengujian kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, kuesioner maupun dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yaitu triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibel data, dimana dengan memiliki waktu yang tepat maka data yang dihasilkan akan valid

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Setting penelitian

Sebelum penelitian dimulai, penentuan lokasi penelitian menjadi langkah awal yang penting. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengumpulkan data atau informasi yang di perlukan di lapangan secara maksimal dan sesuai dengan fokus penelitian.

a. profil lokasi penelitian

Desa Duminanga merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Pada tahun 1938 Desa Duminanga telah dihuni oleh Masyarakat yang pada umumnya berasal dari suku Gorontalo. Karena perkembangan penduduk dan lahan pertanian yang subur dan semakin luas, akhirnya menjadi sebuah permukiman rakyat pada saat itu pemerintahnya masih dibawah kendali kerajaan. Setelah pada tahun 1948, barulah terbentuklah Desa Duminanga menjadi satu Desa. kepala Desa (Sangadi) yang saat ini bernama Hajar Laiya. Desa Duminanga memiliki potensi alam yang melimpah, dengan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencarian utama. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan adat istiadat dan tradisi budaya yang masih dijaga oleh Masyarakat setempat.⁵³ Dengan segala kekayaan alam dan warisan budayanya, desa duminanga terus berkembang menjadi komunitas yang harmonis, menjunjung tinggi nilai tradisional sambil beradaptasi dengan perubahan zaman untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya.

b. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian tersebut dimulai pada tanggal 12 Agustus 2024, saat peneliti pertama kali menyerahkan surat persetujuan penelitian dari pihak

⁵³ Desa Duminanga, "Profil dan Sejarah Desa Duminanga," Word Press, 21 Februari 2019, <https://desaduminanga.wordpress.com/>.

kampus akademik kepada Kepala Desa/Sangadi Desa Duminanga. Hal ini bertujuan sebagai pemberitahuan dan izin untuk dilakukannya penelitian serta kesediaan para subjek untuk dilakukannya penelitian. Peneliti pun diizinkan untuk melakukan penelitian di Desa Duminanga. Peneliti juga menjelaskan penelitian yang akan dilakukan kepada Kepala Desa/Sangadi berdasarkan tujuan dan subjek yang dibutuhkan peneliti. Pengenalan dengan subjek penelitian pun di mulai pada besok hari tanggal 13 Agustus 2024. Pengenalan dengan subjek berlangsung dengan baik karena kami sudah saling kenal. Peneliti mengatakan maksud dan tujuan kunjungan tersebut adalah untuk melakukan penelitian mengenai harga diri (*Self-Esteem*) pada subjek yang mengalami keretakan keluarga (*Broken Home*). Subjek pun bersedia. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi pada masing-masing subjek. Alat yang dipakai untuk merekam wawancara tersebut menggunakan *handphone* sebagai pertimbangan kepraktisan.

Adapun berbagai hambatan yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian tersebut :

- 1) Sulit menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara karena terkadang subjek sedang tidak ingin diwawancarai.
- 2) Suara dari rakaman wawancara yang terkadang terdengar pelan dan tidak jelas serta kebisingan yang terjadi saat melakukan wawancara tersebut sehingga peneliti harus berulang-ulang mendengar wawancara tersebut untuk penyusunan verbatim
- 3) Ada beberapa subjek yang memiliki tempat tinggal yang sulit dijangkau sehingga peneliti harus berusaha tetap melaksanakan penelitian meskipun lokasi tempat tinggal dari subjek sulit untuk dijangkau.

Penelitian berjalan lancar hingga selesai dan subjek penelitian serta informan pendukung dapat meluangkan waktunya. Walaupun ada beberapa hari peneliti datang namun tidak ada hasil yang diperoleh namun semuanya berjalan lancar sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian sampai dengan selesai. Meski butuh perjuangan dan kesabaran.

2. Hasil Temuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi di Desa Duminanga kecamatan helumo kabupaten bolaang mongondow Selatan dengan memiliki informan yang berjumlah 3 orang remaja akhr. Untuk pemaparan dan hasil yang lengkap serta jelas mengenai latar belakang informan beserta hal-hal terkait dengan topik penelitian yang dilaksanakan peneliti maka peneliti kemudian memaparkan profil informan dengan memberikan biodata, Alamat, tempat tanggal lahir, Pendidikan terakhir, latar kehidupan informan serta alasan *Broken Home*.

a. Latar belakang subjek

1) Informan KA

Ka adalah seorang remaja kelahiran Desa Duminanga pada 20 April 2003. Sebagai anak tunggal yang beranjak dewasa, ia tumbuh dengan dinamika keluarga yang penuh tantangan. Saat ini, ia berstatus belum menikah dan merupakan anak satu-satunya dari kedua orang tuanya. Ia berasal dari keluarga sederhana, di mana Ayahnya, yang berinisial BA, berusia 47 tahun dan bekerja sebagai kuli bangunan, sementara ibunya, berinisial SP, adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun. Hubungan KA dengan kedua orang tuanya memiliki perbedaan. KA mengakui bahwa ia lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Hal ini di sebabkan oleh Keputusan ayahnya untuk berpisah dengan ibunya, yang sempat membuat KA merasa kecewa. Saat KA masih bersekolah di MA Al-Hidayah Duminanga kelas 3, ia mengalami peristiwa berat dalam hidupnya. Pada tahun 2021, orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Sejak itu, KA memilih tinggal bersama ibunya, yang menjadi penghiburan dan dukungan pentingnya baginya. Awalnya, KA sering menangis dan menutup diri dari teman-temannya karena merasakan kesedihan atas perceraian orang tuanya. namun kini, meskipun kedua orang tuanya tetap bercerai, hubungan KA dengan ayahnya semakin membaik. KA

tetap menjalani kehidupannya seperti biasa, dengan menerima keadaan yang sebenarnya terjadi.

2) Informan PZ

PZ adalah seorang remaja yang lahir di Desa Duminanga pada 2 juni 2002. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki seorang adik kandung dan saat ini masih berstatus belum menikah. PZ berasal dari keluarga berkecukupan; ayahnya, YK, berusia 43 tahun dan bekerja sebagai anggota kepolisian, sementara ibunya, RD, adalah seorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun. Awalnya, hubungan PZ dengan kedua orang tuanya dekat, tetapi semenjak ia kembali tinggal di rumah kakek dan nenek dari pihak ibunya di desa duminanga, hubungan mereka mulai terasa jauh dan komunikasi hanya di lakukan melalui telepon. Jarak ini dipengaruhi oleh konflik antara kedua orang tuanya pada awal tahun 2020. Walaupun PZ sempat berusaha untuk mendamaikan hubungan mereka, pada pertengahan tahun 2020, kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Ayahnya kemudian tinggal bersama keluarga besarnya, sementara ibunya pergi ke pulau jawa untuk mencari pekerjaan. Saat kejadian ini, PZ masih bersekolah di SMA N 1 Molibagu dan tidak langsung mengetahui perceraian orang tuanya hingga ia membaca surat cerai yang ditinggalkan di rumah sepulang sekolah. Isi surat itu membuatnya merasa hancur. Kini, PZ tinggal sendiri di desa duminanga, sementara adiknya tinggal bersama kerabat dekat. Meskipun kedua orang tuanya sudah berpisah, hubungan mereka dengan PZ perlahan membaik. PZ kini sering menanyakan kabar kedua orang tuanya melalui telepon, dan berusaha menerima serta menjalani kehidupan barunya dengan baik meskipun kondisi keluarga mereka telah berubah. Ia mencoba untuk fokus pada masa depannya, membangun kemandirian, dan menjadikan pengalaman hidupnya sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih kuat.

3) Informan NM

NM, seorang remaja kelahiran Desa Duminanga pada 3 maret 2004, Kini menjadi anak Tunggal setelah adik kandungnya meninggal pada usia 3 bulan. NM berasal dari keluarga berkecukupan; ayahnya, EM, yang berusia 49 tahun, bekerja sebagai kontraktor, sementara ibunya, CL, yang berusia 40 tahun, adalah seorang ibu rumah tangga. Menjelang ulang tahun NM pada tahun 2022, kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai karena adanya perselisihan, dan ayahnya meninggalkan NM dan ibunya di Desa Duminanga. Namun, perceraian tersebut belum diketahui langsung oleh NM saat itu. Pada masa itu, NM masih bersekolah di MA Al-Hidayah Duminanga. Ibunya memutuskan menitipkan NM kepada nenek dan kakeknya untuk sementara waktu, karena ia harus bekerja di Lolak. NM memiliki ikatan yang kuat dengan nenek dan kakeknya karena selalu merasa diberi kasih sayang oleh mereka. Selama tinggal bersama mereka, NM mengaku tidak pernah mengalami kekerasan atau kemarahan, yang membuat hubungan mereka semakin erat. Menjelang kelulusan, nenek dan kakeknya memutuskan untuk memberi tahu NM tentang perceraian orang tuanya. Mendengar kabar tersebut, NM merasa sangat sedih dan menangis, tetapi ia tetap dekat dengan ibunya, yang kini kembali ke Desa Duminanga dan tinggal bersama NM. Meski hubungan dengan ibunya berjalan baik, NM sudah tidak dapat berkomunikasi dengan ayahnya karena tidak mengetahui keberadaannya. Walaupun mengalami peristiwa yang berat, NM tidak menjadikan perceraian orang tuanya sebagai hambatan untuk berkembang. Sebaliknya, ia menjadikannya sebagai dorongan untuk memperluas pertemanan dan meraih kesuksesan. NM adalah remaja yang aktif bersosialisasi dan sering terlibat dalam berbagai perlombaan di kampungnya. Ia tidak membiarkan pengalaman keluarganya menghalangi cita-citanya, melainkan menggunakannya sebagai motivasi untuk terus berprestasi. Kreatifitasnya dalam kegiatan sosial dan perlombaan membuat NM semakin dikenal di lingkungan sekitar dan mempererat hubungannya

dengan orang-orang di sekelilingnya. Dari ke 3 informan tersebut peneliti mengelompokkan informan:

Table 1. 1 profil informan yang mengalami *Broken Home*

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Tingkat <i>Self-Esteem</i> Positif	Faktor Pendukung <i>Self-Esteem</i> Positif	Mekanisme Koping yang Digunakan	Bentuk Dukungan Sosial
1.	KA	P	21	Tinggi	Dukungan dari ibu dan teman dekat	Mencari dukungan sosial, keterlibatan aktif di sekolah, pengembangan pola pikir positif	Ibu, teman dekat
2.	PZ	P	22	Sedang	Dukungan dari teman dan ibunya	Mencari dukungan dari teman, keterlibatan dalam aktivitas sosial di luar rumah	Teman, ibu
3.	NM	P	20	Tinggi	Dukungan dari ibu, nenek dan kakeknya	Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mencari dukungan sosial, berkomunikasi dengan keluarga	Ibu, nenek, dan kakeknya

3. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang telah diteliti dalam penelitian ini mengenai *Self-Esteem* positif pada remaja yang mengalami *Broken Home* di Desa Duminanga Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, maka dalam rangka mencari informasi dan data penelitian,

peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang remaja akhir yang berhubungan dengan masalah penelitian serta aspek-aspek *Self-Esteem*. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan aspek-aspek *Self-Esteem* Berdasarkan teori *Self-Esteem* dari Stanley Coopersmith, aspek-aspek *Self-Esteem* meliputi *Significance, Competence, Power, dan Virtue*. Pembahasan ini menguraikan setiap aspek berdasarkan data dari tiga informan, yaitu KA, PZ, dan NM, yang memiliki pengalaman keluarga *Broken Home* dan merespons situasi keluarga mereka secara berbeda, namun menunjukkan *Self-Esteem* positif dalam beberapa aspek berikut:

1. Significance (Keberartian)

Significance atau keberartian yaitu Berhubungan dengan sejauh mana seseorang merasa dihargai, diterima, dan dicintai oleh orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sosial. Keberartian yang dimaksud adalah perasaan seseorang bahwa keberadaannya berarti dan dianggap penting bagi orang lain. Dari ketiga informan tersebut memiliki keberartian yang berbeda-beda, yang diperoleh dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial.

Informan KA mengatakan :

“Saya pe mama yang sa rasa salalu ba hargai pa sa, karna yang salalu kase iko saya pe mau, cuma saya pe mama.”⁵⁴

(ibu saya yang saya rasa selalu menghargai saya, karena yang selalu menuruti kemauan saya, hanya ibu saya)

KA merasa dihargai oleh ibunya, yang menjadi figur utama pemberi dukungan dalam hidupnya. Dukungan ini memberinya perasaan aman dan diterima, memperkuat rasa berharga dalam dirinya meski situasi keluarga berubah.

⁵⁴ Informan KA, Keberartian, Rekaman Suara, 13 Agustus 2024

PZ juga mengemukakan rasa dihargai yang ia peroleh dari ibunya melalui komunikasi telepon.

PZ mengungkapkan:

“Saya pe mama salalu kase dukungan semangat dari jao, biar cuma lewat telpon. sa so rasa senang dengan saya rasa cuma saya pe mama yang salalu ba hargai pa sa di setiap sa ba cirita.”⁵⁵

(ibu saya selalu memberi dukungan semangat dari jauh, walaupun hanya lewat telepon. saya sudah merasa senang dengan saya merasa hanya ibu saya yang selalu menghargai saya setiap saya bercerita)

PZ melanjutkan:

“Kalo soal saya mo ba curhat misalnya saki hati dengan kebanyakan baku sedu bagitu dengan saya pe mama.”⁵⁶

(Kalau soal saya ingin curhat misalnya saki hati dengan kebanyakan baku sedu bagitu dengan saya pe mama)

Hal ini dikemukakan oleh informan PZ bahwa ia lebih sering bercanda dan curhat pada ibunya.

Selain itu PZ sebenarnya memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Namun PZ hanya memiliki komunikasi dengan ibunya saja.

PZ mengungkapkan:

*“Kalo mo bilang sebenarnya dua-dua dekat, cuman pas saya so di Duminanga, Jadi salah satu so ta jao. Cuman ada komunikasi di *handphone* ba *vidio call* itu pun cuma sa dengan sa pe mama.”⁵⁷*

(Kalau dibilang sebenarnya dua-dua dekat, tapi pas saya sudah berada di Duminanga, jadi salah satu sudah jauh. Tapi ada komunikasi di *handphone vidio call* itu pun hanya saya dengan ibu saya)

Berdasarkan hasil wawancara, PZ berusaha mempertahankan hubungan dengan ibunya meskipun melalui komunikasi yang terbatas, seperti melalui telepon. Meskipun melalui jarak jauh dengan kedua orang tuanya, PZ tetap merasa senang dan selalu merasa dihargai oleh ibunya.

⁵⁵ Informan PZ, Keberartian, Rekaman Suara, 21 Agustus 2024

⁵⁶ Informan PZ, Keberartian, Rekaman Suara, 21 Agustus 2024

⁵⁷ Informan PZ, Keberartian, Rekaman Suara, 21 Agustus 2024

Berbeda dengan informan NM, ia merasa selalu dihargai oleh nenek dan kakeknya.

“Saya pe nene deng sa pe bapu yang sa rasa sa dihargai trus karna dorang dua yang paling dekat dari saya masih kacili, Selain itu, alasan laeng saya dekat dengan dorang karna tidak pernah ba pukul, tidak pernah ba marah salalu kase iko mau dari masih kacili.”⁵⁸

(nenek saya dan kakek saya yang saya merasa saya dihargai terus karena mereka berdua yang paling dekat dari saya kecil, selain itu, alasan lain saya dekat dengan mereka karena tidak pernah memukul, tidak pernah marah. Selalu menuruti kemuan dari masih saya kecil)

NM mengungkapkan bahwa ia menerima dukungan emosional yang kuat dari kakek dan neneknya, yang memperkuat rasa penghargaan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan KA dan informan PZ mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai oleh ibu mereka, sedangkan informan NM merasa dihargai oleh nenek dan kakeknya. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* positif pada remaja dari keluarga *Broken Home* dapat tetap terjaga dengan adanya faktor pendukung utama, seperti penghargaan diri dari orang tua atau keluarga, hubungan yang stabil, dan mekanisme koping yang efektif. Penghargaan diri menjadi elemen penting dalam membantu menghadapi tantangan emosional akibat permasalahan keluarga.

2. Competence (Kompetensi)

Kompetensi yaitu berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa mampu atau memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan ini mencakup keyakinan terhadap potensi diri, keterampilan yang dimiliki, serta kemampuan untuk mengelola tekanan pada situasi yang kompleks secara efektif. Oleh karena itu, kompetensi yang tinggi tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menjadi sumber utama mencapai kesuksesan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dari masing-masing ketiga informan berdasarkan hasil wawancara. KA mengatakan bahwa ia walaupun

⁵⁸ Informan NM, Keberartian, Rekaman Suara, 31 Agustus 2024

barasal dari anak *Broken Home* tetapi ia juga mampu mengatasi tantangan di situasi *Broken Home* tanpa kehilangan fokus pada cita-citanya menjadi polwan seperti yang dikemukakan KA.

*“saya nda mo kase putus sa pe sekolah, biarpun sa anak broken home tetap sa mampu mo hadapi apapun itu tantangan pa sa pe hidop ini. sa nimau mo ilang fokus pa sa pe cita-cita mo jadi polwan.”*⁵⁹

(saya tidak mau berhenti sekolah, walaupun saya anak *broken home* tetap saya mampu menghadapi apapun tantangan dalam hidup ini. Saya tidak mau hilang fokus dari cita-cita saya yang ingin jadi polwan)

Melalui pernyataan KA bahwa ia mengaku ingin menjadi seorang polwan, meskipun ia dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial akibat perpisahan orang tuannya.

Sedangkan PZ mengatakan bahwa ia lebih memilih diam, berdoa dan berfikir positif untuk menemukan ketengan dalam menghadapi tantangan hidup.

*“salalu yang sa bekeng cuman ba diam, ba doa deng ba fikir positif terutama kase tenang tu hati dengan cari kebahagiaan di luar. sejauh ini cuma itu.”*⁶⁰

(selalu yang saya lakukan hanya berdiam, berdoa dan berfikir positif terutama menenangkan hati dengan mencari kebahagiaan di luar. Sejauh ini hanya itu)

E melanjutkan:

*“Sa lia dia salalu berusaha untuk kuat demi depe diri, tetap tenang dan damai. dia cinta skali depe diri.”*⁶¹

(Saya lihat dia selalu berusaha untuk kuat demi depe diri, tetap tenang dan damai. Dia cinta sekali depe diri)

Pernyataan E selaku informan pendukung mengkonfirmasi cara PZ mengatasi tantangan kehidupan bahwa PZ berusaha kuat demi dirinya, tetap tenang dan damai.

⁵⁹ Informan KA, Kompas, Rekaman Suara, 19 Agustus 2024

⁶⁰ Informan PZ, Kompas, Rekaman Suara, 26 Agustus 2024

⁶¹ Key Informan E, Rekaman Suara, 7 September 2024

Berbeda dengan informan NM yang akan memilih melakukan hobi-hobi pada saat menghadapi tantangan hidup.

“saya cuman jaga bekeng sa pe hobi yang sa suka, disaat sa ada masalah pa sa pe hidop. Abis itu, sa so rasa tenang.”⁶²

(Saya hanya melakukan hobi yang saya suka, ketika ada masalah di dalam hidup saya. Setelah itu, saya sudah merasa tenang)

NM menambahkan :

“Hobi yang sa suka Sama dengan Manyanyi, kalo ada lomba sa iko lomba manyanyi.”⁶³

(Hobi yang saya suka seperti menyanyi, kalau ada lomba sa ikut lomba menyanyi)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan tersebut, maka informan KA walaupun berasal dari anak *Broken Home* tetapi ia juga mampu mengatasi tantangan di situasi *Broken Home* tanpa kehilangan fokus pada cita-citanya menjadi polwan, sedangkan PZ memilih diam, berdoa dan berfikir positif untuk menemukan ketengan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal berbeda yang dipilih NM yaitu melakukan hobi-hobi pada saat menghadapi tantangan hidup. Melalui hasil wawancara ketiga informan, mereka mampu mengelola tantangan dengan baik, menunjukkan ketekunan, ketaatan, dan keyakinan pada kemampuan mereka, yang semuanya mendukung pembentukan *Self-Esteem* positif.

3. Power (kekuatan)

Power atau kekuatan yaitu mengacu pada perasaan memiliki kontrol atas hidupnya sendiri dan kemampuan untuk memengaruhi lingkungan sekitarnya. Dari ketiga informan tersebut ada beberapa hal yang membuat mereka memiliki perasaan kontrol atas hidupnya sendiri. KA mengatakan bahwa ia memilih berada di kamar mendengarkan lagu agar tidak memikirkan masalah-masalah.

⁶² Informan NM, Kompetisi, Rekaman Suara, 3 September 2024

⁶³ Informan NM, Kompetisi, Rekaman Suara, 3 September 2024

“Oh iyo, waktu itu saya cuman di kamar dengar lagu. baru so nyanda mo ingga masalah-masalah.”⁶⁴

(Oh iya, waktu itu saya hanya di kamar mendengarkan lagu. Setelah itu, sudah tidak mau mengingat masalah-masalah)

Melalui pernyataan KA bahwa ia memiliki cara untuk menenangkan diri dan menghindari pikiran negatif di saat-saat kesepian.

Sedangkan PZ mengatakan bahwa ia akan berusaha keras untuk bekerja sesuai kemampuan dan mencari cara untuk tetap mewujudkan impian meskipun menghadapi berbagai hambatan.

“Saya berusaha tetap mo cari karja apa pun itu yang boleh saya karja dengan yang saya mampu mo bekeng for mo ba tambah modal ba buka kafe, pokoknya saya mo berusaha dengan saya pe kemampuan untuk mencapai itu.”⁶⁵

(Saya akan terus berusaha mencari pekerjaan apa pun yang bisa saya lakukan sesuai kemampuan saya, demi menambah modal untuk membuka kafe. Pokoknya, saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan impian tersebut)

PZ menambahkan:

“Saya waktu itu blum ada modal dengan salah satunya saya pe mama blum mendukung. Kalo sekarang sa pe mama so mendukung. Cuman sa tetap mo berusaha keras ba cari modal usaha sendiri.”⁶⁶

(saya waktu itu, belum ada modal dan salah satunya mama saya belum mendukung. Kalau sekarang ibu saya sudah mendukung. Tapi saya tetap berusaha keras mencari modal usaha sendiri)

Melalui penyampaian yang Berbeda disampaikan oleh PZ yaitu membangun rasa power dengan berfokus pada masa depan dan beradaptasi hidup mandiri di desa. Meskipun hidup mandiri bukan pilihan yang ia inginkan, PZ tetap berupaya mengendalikan responsnya terhadap situasi tersebut dan menjalani hidup dengan cara yang terbaik.

⁶⁴ Informan KA, Kekuatan, Rekaman Suara, 13 Agustus 2024

⁶⁵ Informan PZ, Kekuatan, Rekaman Suara, 29 Agustus 2024

⁶⁶ Informan PZ, Kekuatan, Rekaman Suara, 29 Agustus 2024

Hal lain yang juga dikatakan oleh NM adalah bahwa ia memilih untuk memperluas pertemanan dan menjadikan perceraian kedua orang tuanya sebagai dorongan hidup untuk mencapai kesuksesan.

“Lebih memperluas pertemanan karna pas saya tau sa pe orang tua so cerai sa pikir itu bukang salah satu alasan untuk saya tidak mo berkembang bagitu. jadi saya di waktu dorang dua pisah berhubung saya anak satu-satunya, dorang dua ada pisah itu so jadi dorongan pa saya supaya saya harus mo sukses.”⁶⁷

(lebih memperluas pertemanan karna disaat saya mengetahui orang tua saya sudah cerai, saya pikir itu bukan salah satu alasan untuk saya tidak berkembang. Jadi di waktu mereka berdua berpisah, berhubung saya anak satu-satunya, mereka berdua berpisah itu sudah jadi dorongan untuk saya agar harus sukses)

A melanjutkan:

“Menurut sa, dia pe perilaku baik, capat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar baru mudah akrab bagitu dia.”⁶⁸

(Menurut saya, perilakunya baik, cepat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar, ditambah mudah akrab begitu dia)

Pernyataan A selaku informan pendukung mengkonfirmasi sikap dan perilaku NM bahwa ia berperilaku baik, cepat bersosialisasi dengan orang-orang dan mudah akrab orangnya

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, maka informan KA memilih berada di kamar mendengarkan lagu agar tidak memikirkan masalah-masalah, Sedangkan PZ berusaha keras untuk bekerja sesuai kemampuan dan mencari cara untuk tetap mewujudkan impian meskipun menghadapi berbagai hambatan. Hal berbeda yang dipilih NM, memilih untuk memperluas pertemanan dan menjadikan perceraian kedua orang tuanya sebagai dorongan hidup untuk mencapai kesuksesan. Melalui wawancara

⁶⁷ Informan NM, Kekuatan, Rekaman Suara, 31 Agustus 2024

⁶⁸ Key informan A, Rekaman Suara, 12 September 2024

ketiganya menunjukkan cara yang unik dan berbeda dalam menghadapi tantangan hidup, sesuai dengan kepribadian dan kondisi yang mereka alami.

4. Virtue (Kebajikan)

Virtue adalah nilai moral atau prinsip etika yang dianggap sebagai sifat baik atau keunggulan yang harus dimiliki oleh individu untuk menjadi pribadi yang bermoral. Oleh karena itu, virtue tidak hanya menunjukkan karakter seseorang, tetapi juga menjadi panduan dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga menciptakan keharmonisan dan kebaikan dengan masyarakat. Dari ketiga informan tersebut terdapat nilai moral yang berbeda-beda dari masing-masing informan. KA mengatakan bahwa ia merangkul dan memberikan dukungan serta memberikan nasihat kepada orang yang berada di situasi yang sama atau kondisi yang sulit agar tidak memendam masalah yang di alami.

*“Saya rangkul, saya kase tenang bagitu. jangan salalu mo ba larut-larut di bagitu, deng kalo ada apa-apa ba bilang bagitu. jangan mo pendam sandiri, kalo ada mo cirita ba bilang.”*⁶⁹

(saya merangkul dan memberi ketenangan begitu. Jangan selalu berlarut-larut di dalam masalah. Kalau ada sesuatu, katakan saja. Jangan pendam sendiri, kalau ada yang ingin diceritakan, ceritakan saja)

Melalui pernyataan KA bahwa ia berempati kepada orang lain yang mengalami masalah serupa, seperti memberikan nasihat dan bantuan emosional kepada orang lain yang mengalami situasi *Broken Home*.

Sedangkan PZ mengatakan bahwa ia mendengarkan, dan memberikan dukungan bagi orang yang membutuhkan perhatian.

*“saya ada lakukan pa dia saya cuma ada kase tenang depe hati, sama dengan saya ada bekeng saya ada kase tenang saya pe hati dengan cara saya ada tamang akang pa dia, disaat dia suka mo ba cirita dengan ba jalang.”*⁷⁰

⁶⁹ Informan KA, Kebajikan, Rekaman Suara, 14 Agustus 2024

⁷⁰ Informan PZ, Kebajikan, Rekaman Suara, 26 Agustus 2024

(saya lakukan hanya menenangkan hatinya, kayak saya buat waktu saya menenangkan hati saya dengan cara saya menemaninya disaat dia ingin bercerita dan jalan-jalan)

Melalui penyampaian yang Berbeda disampaikan oleh PZ yaitu dengan cara mendengarkan, dan memberikan dukungan bagi orang yang membutuhkan perhatian. PZ menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain meskipun mengalami permasalahan dalam keluarganya.

Hal lain juga yang dikatakan oleh NM bahwa ia akan memberikan nasehat, mengingatkan mereka yang berada di situasi yang sama seperti masalah orang tua berpisah yang di alami oleh NM atau berada pada kondisi yang sulit agar tidak merugikan diri sendiri.

“Saya salalu kase semacam nasehat sih, saya ada bilang bahwa ngana ada bekeng ini so jelas-jelas merugikan pa ngana, kayak ngana pe saki hati ngana mo piara trus mo kase biar ada berkembang trus pa ngana pe diri yang jelas bekeng rugi ngana pe diri. jadi lebih kase ka nasehat sih baru saya perjelas pa dia apa yang saya ada bekeng selama mengalami broken home.”⁷¹

(saya selalu memberi semacam nasihat sih. saya katakan bahwa apa yang kamu buat ini sudah jelas-jelas merugikanmu seperti saki hati yang kamu pelihara terus dan membiarkan tetap berkembang di dalam dirimu yang jelas akan merugikan dirimu. Jadi lebih kasih nasihat sih. Setelah itu, saya perjelas kepadanya tentang apa yang saya buat selama saya mengalami broken home)

Selain itu NM memberikan penjelasan tentang pengalamannya pada saat menghadapi tantangan hidup kepada orang yang mengalami situasi yang sama seperti masalah orang tua berpisah.

NM mengungkapkan:

“Saya jelaskan pe pengalaman tentang cara saya mo ba hadapi di posisi broken home, saya mo ba lakukan sa pe hobi-hobi banyak kegiatan yang saya bekeng, itu yang saya jaga bilang pa dorang no.”⁷²

⁷¹ Informan NM, Kebajikan, Rekaman Suara, 3 September 2024

⁷² Informan NM, Kebajikan, Rekaman Suara, 3 September 2024

(saya jelaskan tentang pengalaman saya yaitu cara saya menghadapi kondisi *broken home*, saya melakukan hobi-hobi dan saya banyak buat kegiatan. Hanya itu yang saya katakan pada mereka)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, maka informan KA merangkul dan memberikan dukungan serta memberikan nasihat kepada orang yang berada di situasi yang sama atau kondisi yang sulit agar tidak memendam masalah yang di alami, Sedangkan PZ berempati kepada orang lain yang mengalami masalah serupa, seperti memberikan nasihat dan bantuan emosional kepada orang lain yang mengalami situasi *Broken Home*. Hal berbeda yang dipilih NM, mendengarkan, dan memberikan dukungan bagi orang yang membutuhkan perhatian. Melalui wawancara ketiganya menunjukkan bahwa meskipun menghadapi masalah keluarga yang rumit, mereka mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai moral yang baik, yang memberikan rasa harga diri yang tinggi dan membantu mereka untuk tetap berkembang dalam kehidupan sosial dan pribadi.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada dinamika *Self-Esteem* positif yang terbentuk pada remaja dari keluarga *Broken Home*. Berbagai aspek dari pengalaman hidup mereka, seperti dukungan sosial, kemampuan beradaptasi, serta strategi menghadapi tantangan emosional, menjadi kunci dalam memahami bagaimana mereka membangun dan mempertahankan harga diri yang positif di tengah perubahan struktur keluarga. Melalui pengalaman para informan, terlihat bahwa proses penerimaan, kemandirian, dan dukungan dari lingkungan terdekat memainkan peran penting dalam menguatkan *Self-Esteem* mereka.

1. Latar belakang subjek

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan, diketahui bahwa informan yang berada di Desa Duminanga awal mula mengalami *Broken Home* menurut dari informan KA bahwa ia mengalami *Broken Home* sejak tahun 2021, sedangkan PZ mengalami *Broken Home* sejak 2020 dan NM mengalami *Broken home* sejak 2022. Dalam kondisi tersebut, informan KA dan NM merasakan kesedihan atas perceraian orang tuanya. Namun hal tersebut tidak

menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menjalani hidup seperti biasanya dan tetap menerima keadaan yang sudah terjadi. Sedangkan Informan PZ mengalami kondisi *Broken Home* saat ia masih bersekolah di SMA N 1 Molibagu. Awalnya, PZ belum mengetahui secara langsung tentang perceraian kedua orang tuanya. Namun, pada saat PZ pulang sekolah ia baru menyadari hal tersebut setelah membaca isi surat yang ditinggalkan oleh ibunya di rumah. Saat itu, PZ merasa hancur. Meskipun kedua orang tuanya sudah berpisah, hubungan mereka dengan PZ perlahan membaik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ningrum bahwa meskipun mengalami kesedihan, remaja tetap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara menerima kenyataan, percaya diri, dan memiliki kontrol emosi yang baik.⁷³

Dalam wawancara dengan ketiga informan, perasaan hancur juga dirasakan oleh PZ yang merasa kecewa ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan KA dan NM, menunjukkan bahwa perubahan dalam keluarga dapat sangat mempengaruhi emosi remaja. Namun, dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat membantu mereka, seperti PZ, untuk tetap kuat dan positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Indari dkk mengatakan tentang *Self-Esteem* pada remaja dari keluarga *Broken Home* sangat dipengaruhi oleh faktor seperti penyebab terjadinya keluarga *Broken Home* dan peran pendukung dari keluarga. Penelitian ini menekankan bahwa *Self-Esteem* yang lebih tinggi terkait dengan hubungan keluarga yang positif dan dukungan sosial yang kuat.⁷⁴

⁷³ Ningrum, Putri Rosalia. "Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1.1 (2013).

⁷⁴ Indari¹, Yuni Asri², Viyata Chanifah Utami³, Indah Setyowati⁴, Siti Nurwinda⁵, Erik Kusuma⁶, "Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab *Broken Home* dan Status tempat tinggal dengan *Self-Esteem* Remaja pada Keluarga *Broken Home* di Desa Sidorahayu Wagir Malang," *Jurnal Malahayati Nursing* 5, no.1 (Januari 2023): 15

2. Aspek *Self-Esteem*

a. *Significance* (Kepentingan/Penghargaan)

Significance dalam pembahasan ini mengacu pada bagaimana informan yang berasal dari keluarga *Broken Home* tetap merasa dihargai dan diterima meskipun menghadapi perubahan keluarga yang signifikan, seperti perceraian orang tua. Hal tersebut telah jelas dinyatakan informan KA, PZ, dan NM. Signifikan atau rasa penghargaan terhadap diri sangat penting agar informan tetap merasa dihargai meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*. Informan KA merasa dicintai dan dihargai oleh ibunya. Meskipun hubungannya dengan ayahnya renggang, dukungan dari ibunya memberikan rasa aman dan penerimaan, yang memperkuat rasa berharga dalam dirinya. Sedangkan PZ merasa pentingnya dukungan keluarga meskipun memiliki jarak emosional dengan orang tuanya. Ia menjaga komunikasi lewat telepon dan berusaha membangun hubungan yang positif, menunjukkan usahanya untuk tetap merasa dihargai. Namun berbeda dengan informan NM dukungan yang diterima dari kakek dan neneknya yang menjadi sumber utama penerimaan dan penghargaan dalam hidupnya. Hubungan harmonis ini membantu NM untuk tetap merasa dihargai dan diterima meskipun mengalami perubahan dalam keluarga, hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial yang stabil sangat penting dalam membangun *Self-Esteem* positif.

b. *Competence* (Kompetensi)

kompetensi dalam *Self-Esteem* merujuk pada kemampuan individu untuk menunjukkan kecakapan atau keahlian dalam menghadapi tantangan hidup, mengelola emosi, dan mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dari informan KA, informan PZ dan informan NM tentang kompetensi dalam konteks *Self-Esteem*. Dalam hal ini Informan KA menunjukkan kemampuan beradaptasi pada situasi sulit setelah perceraian orang tuanya. Meski sempat menutup diri, KA berhasil bangkit, mengelola emosi, dan kembali bersosialisasi. kemudian Ia fokus pada cita-citanya yang ingin menjadi polwan. Hal tersebut didukung oleh ibunya. Selain itu, KA aktif dalam kegiatan seperti lomba fashion show, tari tradisional, dan teater, yang menunjukkan keberanian tampil di depan umum dan keyakinan pada

kemampuannya. Sedangkan informan PZ menunjukkan kompetensi yang berfokus pada masa depannya. Meski ia hidup mandiri dan menghadapi tekanan emosional akibat perceraian orang tua, PZ tetap semangat. Ia memiliki cita-cita membuka usaha kedai kopi dan terus belajar mengembangkan hobinya yaitu membuat kopi. Tekad dan konsistensi PZ dalam menghadapi hambatan menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dan berkembang, dalam mendukung pembentukan *Self-Esteem* positif. Informan NM menunjukkan kompetensi dengan mengikuti berbagai perlombaan, seperti menyanyi, busana muslim, dan pildacil, yang meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan pengakuan dari lingkungan. Dukungan dari keluarga ibunya juga memberi rasa aman, membantu NM mengatasi masalah keluarga, dan fokus pada cita-citanya. Keberhasilan ini memperkuat *Self-Esteem* positif dengan membangun keyakinan pada kemampuannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Roeser et al, yang menunjukkan bahwa *Self-Esteem* positif membantu remaja mengatasi tantangan emosional dan sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja dengan *Self-Esteem* tinggi lebih mampu beradaptasi, mengelola emosi, dan mencapai tujuan meskipun dalam situasi sulit.⁷⁵ Hal ini selaras dengan temuan pada KA, PZ, dan NM, yang menunjukkan keberanian, tekad, dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dalam *Self-Esteem* sangat penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan hidup, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Informan KA, PZ, dan NM menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, mengelola emosi, dan mencapai tujuan meskipun berada dalam situasi sulit. KA mampu bangkit dari keterpurukan setelah perceraian orang tuanya, PZ menunjukkan tekad untuk hidup mandiri dan meraih cita-citanya, dan NM memperkuat *Self-Esteem* melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan. Penelitian

⁷⁵ Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. *School as a Context of Early Adolescents' Academic and Social-Emotional Development: A Summary of Research Findings*. The Elementary School Journal, no.100,(Mei 2000). 443-471.

Roeser et al. Memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa *Self-Esteem* positif membantu remaja mengatasi tantangan emosional dan sosial dengan lebih baik.

c. Power (kekuatan)

Aspek *power* dalam *Self-Esteem* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan hidupnya, membuat keputusan yang sesuai dengan tujuannya, dan bertindak dengan percaya diri meskipun menghadapi tantangan. KA menunjukkan *power* dalam *Self-Esteem*-nya dengan mengambil keputusan penting demi menenangkan emosionalnya. Setelah perceraian orang tuanya, KA memilih tinggal bersama ibunya karena merasa kecewa dengan keputusan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa KA memiliki kendali atas hidupnya dan mampu menentukan langkah terbaik untuk dirinya. Selain itu, KA mengelola emosinya secara positif dengan mendengarkan musik atau berkumpul dengan teman untuk mengalihkan rasa kecewa. Cara ini mencerminkan kekuatan KA dalam mengatur emosinya, yang mendukung *Self-Esteem* yang sehat. Sedangkan Aspek *power* dalam *Self-Esteem* PZ terlihat dari kemampuannya beradaptasi dan hidup mandiri di desa, meski bukan pilihan yang diinginkannya. PZ tetap berusaha mengendalikan emosinya dan mengambil langkah positif untuk mendukung kesejahteraannya. Untuk mengatasi stres, PZ mencari kebahagiaan di luar rumah dan menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan kekuatan PZ dalam menghadapi tantangan dan tetap fokus pada masa depannya, termasuk impian membuka usaha kedai kopi. Namun berbeda dengan informan NM yang mengubah kesedihan menjadi motivasi NM menunjukkan *power* dengan menjaga kendali emosinya dan menjadikan situasi keluarga sebagai motivasi untuk meraih prestasi. Meski sedih akibat perceraian orang tuanya, NM aktif dalam berbagai kegiatan yang meningkatkan rasa percaya dirinya dan membantunya mengatasi kesedihan melalui interaksi sosial. NM juga memperluas pergaulan dan terlibat dalam kegiatan sosial di desanya, menunjukkan kekuatannya dalam menghadapi situasi sulit dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memperkuat rasa percaya diri dan *Self-Esteem*-nya.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lely Yusnita, yang menyoroiti bagaimana remaja di keluarga broken home mengembangkan *Self-Esteem* positif. Yusnita menemukan bahwa remaja yang memiliki *Self-Esteem* tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosinya, mengambil keputusan yang bijaksana, dan menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.⁷⁶ Sama seperti KA dan PZ dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengendalikan hidup meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*. Informan KA mengelola emosinya dengan mendengarkan musik dan berkumpul dengan teman-teman, sedangkan PZ mampu beradaptasi dan fokus pada masa depannya. Sementara itu NM mengubah kesedihannya menjadi motivasi dengan menjalin interaksi sosial di desanya untuk meningkatkan dan memperkuat rasa percaya dirinya. Hal ini menunjukan pentingnya pengembangan *Self-Esteem* yang kuat dalam menghadapi situasi keluarga yang penuh tantangan. KA, PZ, dan NM menunjukkan kemampuan untuk mengatur emosinya dan mengambil keputusan yang bijaksana meskipun pada kondisi *Broken Home*. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Yusnita menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa remaja dengan *Self-Esteem* tinggi lebih mampu mengendalikan hidup mereka dan menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

d. Virtue (Kebajikan)

Virtue dalam aspek *Self-Esteem* adalah kemampuan individu untuk menjaga nilai-nilai moral, prinsip etika, dan integritas diri yang menjadi dasar rasa percaya diri yang positif. Virtue membantu individu bertindak secara bermoral dan bertanggung jawab, meskipun menghadapi tekanan atau tantangan emosional. Berdasarkan hasil wawancara dari informan KA, informan PZ dan informan NM tentang virtue dalam konteks *Self-Esteem*. KA menunjukkan aspek virtue dengan menjaga hubungan baik dengan kedua orang tuanya meskipun mereka telah bercerai. Ia tetap menghormati mereka, menjalankan nilai-nilai moral, dan

⁷⁶ Yusnita, L. "Peran Self-Esteem dalam Adaptasi Remaja Korban Broken Home." *Jurnal Psikologi*, no.47, (Februari 2019). 125-135.

memberikan empati kepada orang lain dengan masalah yang serupa. Prinsip menghormati orang tua menjadi dasar interaksi dan memperkuat rasa percaya dirinya. Sedangkan informan PZ menunjukkan virtue dengan tetap menghormati kedua orang tuanya meskipun terluka akibat perpisahan mereka. Ia menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai positif seperti memiliki kesabaran yang kuat, sikap baik, dan empati terhadap orang lain. Dengan mendukung orang yang menghadapi situasi yang serupa, PZ memperkuat rasa percaya dirinya sekaligus menunjukkan tanggung jawab sosial. Begitupun dengan NM menunjukkan virtue dengan membantu teman-teman dan komunitasnya. Ia memberikan nasihat kepada orang yang menghadapi situasi serupa untuk tetap fokus pada hal-hal positif. Selain itu, NM ingin menjadi relawan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Perilaku ini memperkuat *Self-Esteem*-nya sekaligus memberikan dampak positif kepada orang lain. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Sukmawati, A. dalam "*Jurnal Psikologi Indonesia*" meneliti pengaruh karakter baik (virtues) terhadap *Self-Esteem* pada mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa karakter seperti tanggung jawab, integritas dan empati berkontribusi positif terhadap peningkatan *Self-Esteem* dan kualitas hidup mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya nilai dalam membentuk *Self-Esteem* positif di kalangan remaja.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa aspek virtue dalam *Self-Esteem* sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri yang positif. Informan KA, PZ, dan NM menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral, integritas diri, dan empati memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. KA menjaga hubungan baik dengan orang tuanya meskipun mereka telah bercerai. sedangkan PZ tetap menunjukkan keteguhan dan empati meski merasa hancur karena orang tuanya berpisah, dan NM membantu temannya serta memberikan nasihat yang positif. Dengan demikian Bisa disimpulkan bahwa prinsip moral dan tindakan yang bermoral membantu informan

⁷⁷ Sukmawati, A. Pengaruh Karakter Baik (Virtues) “Terhadap Kualitas Hidup dan *Self-Esteem* pada Mahasiswa di Indonesia.” *Jurnal Psikologi Indonesia*, no 15. (February 2018), 123-134.

dalam memperkuat harga diri mereka dan memberikan dampak positif bagi orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa *Self-Esteem* positif pada remaja dari keluarga *Broken Home* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks. Remaja seperti informan KA, PZ, dan NM menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi perasaan sedih dan hancur serta tetap kuat meskipun harus beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga, seperti perceraian orang tua. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-teman, serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang tua, merupakan faktor utama dalam membangun dan mempertahankan harga diri yang positif. Pengalaman pribadi mereka juga berperan penting dalam pengembangan keahlian atau kemampuan, rasa penghargaan terhadap diri sendiri, serta menjaga nilai-nilai moral. Kemampuan ini dapat membuat mereka bisa mengatasi tantangan emosional dan sosial, memperkuat ketahanan mereka, dan menjalani kehidupan yang lebih positif meskipun di tengah situasi keluarga yang penuh tekanan. Dengan demikian, *Self-Esteem* positif pada remaja dari keluarga *Broken Home* sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan, serta dukungan yang diterima dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman-teman. Ini membantu mereka untuk menghadapi tantangan emosional dan sosial dengan percaya diri, membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, dan menjalani kehidupan yang lebih stabil dan bermakna meskipun dalam kondisi *Broken Home*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat di kemudian hari. Saran ini mencakup berbagai masukan yang terkait dalam hasil penelitian yang telah dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Saran untuk remaja broken home

Pada remaja *Broken Home*, disarankan agar mereka mencari dukungan sosial dari teman sebaya dan anggota keluarga yang dapat dipercaya. Menjaga hubungan positif dengan orang tua atau wali yang tinggal terpisah juga sangat penting. Sering bersosialisasi dengan banyak orang juga dapat memberikan tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman dengan remaja lain yang mengalami situasi serupa, sehingga membantu mereka merasa didukung. Selain itu, penting bagi remaja untuk belajar mengelola stres dan mengontrol emosi mereka. Menghubungi psikolog atau mengikuti sesi konseling di sekolah atau pusat komunitas yang dapat membantu remaja menghadapi perasaan sedih, marah, atau kehilangan akibat perceraian orang tua. Remaja juga perlu tetap mempertahankan komitmen pada nilai-nilai moral, dengan terlibat dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai positif untuk menjaga integritas diri dan pandangan hidup yang sehat.

2. Saran untuk orang tua

Para orang tua diharapkan lebih aktif memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka yang mengalami *Broken Home*. Penting bagi orang tua untuk banyak meluangkan waktu untuk mendengarkan anak-anak mereka dan membimbing mereka dalam menghadapi perasaan kehilangan dan kesedihan akibat perceraian. Mereka juga perlu menjaga komunikasi terbuka dengan anak-anak, meskipun sudah berpisah, agar anak merasa tetap dekat dan dicintai. Orang tua bisa mengajarkan remaja untuk menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya dan cara beradaptasi dengan perasaan marah atau frustrasi yang muncul akibat dari perubahan struktur keluarga.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya agar lebih meneliti secara mendalam tentang dampak remaja yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan *Self-Esteem* mereka dalam jangka panjang. Penelitian ini juga perlu mempelajari secara mendalam peran dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, serta bagaimana pengaruhnya terhadap harga diri remaja. Selain itu, penting untuk merancang metode program yang spesifik dan

efektif, seperti program konseling atau pelatihan keterampilan emosional, yang dapat membantu remaja menghadapi perubahan dalam keluarga mereka sekaligus membangun ketahanan emosional yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi, Malang: UMM Press
- Annisa Apriliyanti¹, Mudjiran², Mursyid Ridha³, “*Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa*”, jurnal Pendidikan Indonesia, Oktober 2016.
- Arial Ical Afriadi¹ , Juhaepa² , Sarmadan³, “*Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Di Kabupaten Kolaka Timur*”, Journal of Social Welfare.
- Anni Chotijah, Skripsi dengan judul “*Resiliensi Remaja Korban Broken home Yang Memperoleh Dukungan Teman Sebaya Di Kabupaten Cilacap*”. Di akses pada 2024.
- Anis Nurul Hikmah, Skripsi dengan judul “*Strategi Coping Remaja Broken home Di Kampung Dondong Semarang*”. Di akses pada 11 maret 2024 jam 15.23 WITA.
- Azizah, Lianita. *Pengaruh self esteem dan burnout peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis*. Diss. Uin raden intan lampung, 2023.
- A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan.
- Baron, Robert A, & Byrne, Donn. Social psychology-ninth edition. Boston: Allyn and Bacon. 2003.
- Citra Lara Pratama, Skripsi dengan judul “*Kepercayaan Diri Remaja Broken home : Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan* diakses pada 08 maret 2024 jam 20.15 WITA.
- Drs. Agoes Dariyo, S.Psi, “*Psikoogi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama PSIKOOGAMI Atitama*”, Bandung, PT Refika Aditama, 2007.
- Diani Fathonah¹, Heris Hendriana², Tita Rosita³, “*Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey*”.
- Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja Awal: Temuan Beseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kopetensi Diri*”, Jurnal Psikologi Instight, 2018.
- Desa Duminanga, “*Profil dan Sejarah Desa Duminanga*,” Word Press, 21 Februari 2019, <https://desaduminanga.wordpress.com/>.
- Fuad Said, Ibid Perceraian Menurut Hukum Islam.
- Feldman Barrett, L., Williams, N. L., & Fong, G. T. 2002. Defensive verbal behavior assessment. Personality and Social Psychology Bulletin.

- Febriana, G., & Dwityanto, A. 2016. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febrita, Suci Shawmy. *Self Esteem Remaja Pada Keluarga Broken home* . Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.
- Ghufron, M. Nur, and S. Rini Risnawati. "Teori-teori Psikologi. Cetakan pertama. Jakarta: AR-Ruzz Media Group Gulford, JP & Fruchter." 1981.
- Hidayati, Nurfitriailaily. "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Surakarta", naskah publikasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Ika Wahyu Pratiwi, Judul penelitian dengan judul "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken home . Jurnal Penelitian Di akses pada 15 februari 2024 jam 19.05 WITA.
- Ida Alfian, *Penerimaan Diri Remaja Keluarga Broken home di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas*. Jurnal Penelitian vol. 4. diakses pada 08 maret 2024 jam 20.15 WITA.
- Intan Zainafree, "Prilaku Sosial Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang", *Unnes Journal Of Public Health*, Vol 4, No 3, .Juli, 2015.
- Indari¹, Yuni Asri², Viyata Chanifah Utami³ , Indah Setyowati⁴ , Siti Nurwinda⁵ , Erik Kusuma⁶, "Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken Home dan Status tempat tinggal dengan Self-Esteem Remaja pada Keluarga Broken Home di Desa Sidorahayu Wagir Malang," *Jurnal Malahayati Nursing*.2023.
- Ismatuddiyannah¹, Raveena Jihad Al Aula Meganingrum², Faradina Anggita Putri³, I Ketut Mahardika⁴, "Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan", *jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7 No.3, 2023.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Khajidah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja", *Jurnal Al-Taujih*, Juli-Desember 2019.
- Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak", *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2023.

- Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Masa Remaja”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, April 2017.
- Livia Yuliawatt, Jenny Lukito Setiawan, dan Teguh Wljaya Mulya, “Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah”.
- Lailatul Maghfiroh & Titin Indah Pratiwi, “hubungan *self-esteem* dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas viii smp negeri 30 surabaya”.
- Lestari, Erina Gita, Masturi Masturi, and Indah Lestari. "Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy Teknik Assertif Training Untuk Mengatasi Self-Esteem Rendah." Jurnal Prakarsa Paedagogia 3.1 2020.
- M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawati S, "teori-teori psikologi", Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2010.
- Miftahul Jannah, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam”, Jurnal Psikomedia, Vol 1, No 1, April, 2016.
- Nurmalasari, Y. 2008. Broken Home: Dampak dan Solusi.
- Nikmarijal, “perkembangan *sel-esteem* anak”, September 2022.
- Noviyanti, Annisa. *Self esteem remaja yang mengalami body shaming di desa sido urip, kec. Arga makmur, kab. Bengkulu utara*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Ningrum, Putri Rosalia. "Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.2013.
- Nirlawati, “Pembentukan Konsep Diri Pada Sisiwa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana”, Jurnal SMARTek, Vol 9, No 1, Februari, 2011.
- Nabila, Sofa. "Perkembangan Remaja Adolescence." *Jawa Timur: Universitas Jember* 2022.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. "Analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa Sma Santun Untan Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa JPPK* 8.3 2018.
- Primasti, Kartika Ayu, and Aryani Tri Wrastari. "Dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2013.
- Priscilla Angelina¹, F. Dessi Christanti², Happy Cahaya Mulya³, “Gambaran *Self-Esteem* Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat *Body Shaming*”, Jurnal Experientia, Desember 2021.

- Putri, Julia Eva, et al. "Konsep *self esteem* pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2022.
- Raden Bagus Hayu Adhi Pradhana1, "Self-Esteem Hubungannya dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya pada Siswa SMK Negeri 2 Batu Malang”.
- Reina Renita Irawan, Andi Asrina, Yusriani, “Pembentukan konsep diri remaja Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Kota Makasar Tahun 2020”.
- Ristra Sandra Ritonga, S.Pd., M.Pd., Kons. Munisa, S.Psi., M.Psi. Jodi Hendrawan, S.Kom., M.Kom, 2023. *Play therapy* untuk psikologis anak usia dini di lingkungan keluarga *broken home*. Medan: Thata Media Group.
- Roeser, R.W. Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. *School as a Context of Early Adolescents' Academic and Social-Emotional Development: A Summary of Research Findings*. The Elementary School Journal.2000.
- Santrock, J. W. *Adolescence: perkembangan remaja Edisi 6* terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga.2003.
- Sarwono, S. W., & Meinarno E. A. 2012 *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukmawati, A. Pengaruh Karakter Baik *Virtues* “Terhadap Kualitas Hidup dan *Self-Esteem* pada Mahasiswa di Indonesia.” *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2018.
- Sulito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Sofyan S Willis, “Konseling Keluarga” Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangn Anak dan Remaja* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 19th ed. Bandung,: Alfabeta.Cv, 2013.
- Tyas, A. D. C. 2010. Hubungan pola attachment dengan *self esteem* remaja pada mahasiswa psikologi semester iv di universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wa Ode Nursiah, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas Kelas VII”, *Jurnal Sains & Kesehatan*, Mei 2022.

Wuharyono, *The 21 Principles To Build And Develop Fighting Spirit*, Jakarta: PT Elek Media Kopotindo, 2007.

Yusrina Tsabita Farhan¹ , Rezekiyah Rosyidah², “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Mahasiswa Perempuan Di Surabaya”.

Yusnita, L. "Peran Self-Esteem dalam Adaptasi Remaja Korban Broken Home." *Jurnal Psikologi*, 2019.

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr. H. Patta Rapanna, SE. Makassar, 2021.